

**SEJARAH PERKEMBANGAN JAMAAH MANAQIB SYAIKH
ABDUL QODIR JAILANI DI PONDOK PESANTREN AL-
QODIRI KEC. GEBANG KAB. JEMBER (1997-2015)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**



Oleh:

Devi Senja Kumalasari

Nim: A32213098

**FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Devi Senja Kumalasari

Nim : A32213098

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kearsjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



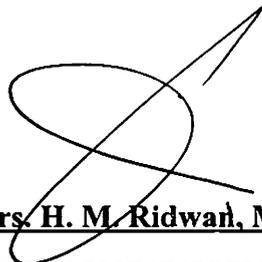
Devi Senja Kumalasari

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh : Devi Senja Kumalasari (NIM : A32213098) ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Januari 2017

Pembimbing



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.

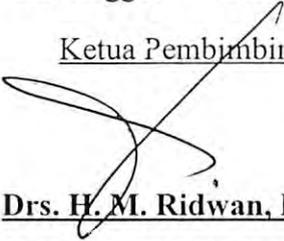
NIP. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 30 Januari 2017

Ketua Pembimbing



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.

NIP. 195907171987031001

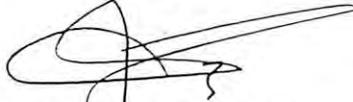
Penguji I



Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag.

NIP. 195509041985031001

Penguji II



Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

Sekretaris



H. Ali Muhdi, M.Si.

NIP. 197206262007101005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Imam Ghazali Sa'id, M. A.

NIP. 19600212199003100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Devi Senja Kumalasari
NIM : A32213098
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
E-mail address : kumalasarisenja@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Sejarah Perkembangan Jamaah Dzikir Munawidh Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Alqodiri Jember takamatan Gebang Kabupaten Jember th 1997-2015

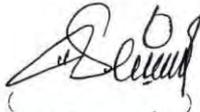
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


Devi Senja Kumalasari

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Sejarah Perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Kec. Gebang Kab. Jember (1997-2015). Materi yang diteliti dalam skripsi ini berkaitan dengan (1) Bagaimana sejarah berdirinya Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren al-Qodiri?. (2) Bagaimana perkembangan Jamaah Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri tahun 1997-2012?. (3) Bagaimana prosesi ritual Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan pendekatan historis, yaitu meliputi beberapa tahap: (1) Heuristik. (2) Kritik. (3) Interpretasi. (4) Historiografi. Sesuai dengan masalah tersebut sumber yang digunakan adalah pengamatan secara langsung terhadap kegiatan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani. Serta buku-buku referensi pendukung yang berkaitan dengan pembahasan ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Arnold J. Toynbe, yaitu Challenge and Response yang menghasilkan perkembangan kebudayaan. Dalam hal ini peneliti menggunakan Growth of Civilization (Perkembangan Kebudayaan).

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, (1) Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dibentuk pada tahun 1970 oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah bersama dengan Kyai Ahmad Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Kecamatan Gebang Kabupaten Jember. (2) Perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dimulai dari tahun 1997-2015 sebanyak 3000 Jamaah dari berbagai macam daerah hingga luar negeri. (3) Prosesi ritual Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani dilaksanakan pada setiap hari Kamis di Pondok Pesantren Al-Qodiri. Jamaah mengikuti amalan-amalan dzikir yang dibacakan oleh Kyai. Ritual dzikir ini dimaksudkan mengajak berdoa bersama-sama untuk mendekatkan diri kepada Allah serta meminta perlindungan dan pertolongan agar hajatnya dikabulkan Allah.

ABSTRACT

This thesis titled History of Jamaat Dhikr Manaqib Sheikh Abdul Qadir Jilani in Pondok Pesantren Al-Qodiri district. Gebang District. Jember (1997-2015). The material studied in this paper are related to (1) How does the history of Dhikr Manaqib Sheikh Abdul Qadir Jilani in boarding school al-Qodiri ?. (2) How is the development of Dhikr Manakib Jamaah Shaykh Abdul Qadir Jilani in boarding school Al-Qodiri years 1997-2012 ?. (3) How Dhikr ritual procession Manakib Sheikh Abdul Qadir Jilani in boarding school Al-Qodiri ?.

In answer to these problems is using the methods of historical research, the historical approach, which includes several stages: (1) Heuristics. (2) Criticism. (3) Interpretation. (4) Historiography. In accordance with the issue of sources used is direct observation of the activities of Dhikr Manaqib Shaykh Abdul Qadir Jilani. As well as reference books supporting berkitan with this discussion. In this peneitian author uses the theory of Arnold J. Toynbe, namely Challenge and Respone that generate growth on culture. In this case the researchers use the Growth of Civilization (Cultural Development).

In this study concluded that, (1) the Dhikr Manaqib Sheikh Abdul Qadir Jilani was formed in 1970 by Ahmad Muzakki Kyai Kyai Ahmad Shah along with Gilani in Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Subdistrict Jember. (2) The development of Jamaah Dhikr Manaqib Sheikh Abdul Qadir Jilani started from the year 1997 to 2015 as many as 3,000 pilgrims from various regions to overseas. (3) The procession ritual Dhikr Manaqib Shaykh Abdul Qadir Jilani held on every Thursday at Pondok Pesantren Al-Qodiri. Jamaah followed the deeds remembrance read by Kyai. Dhikr rituals are meant to invite prayed together to draw closer to God and asking for protection and help that God granted his business.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II : SEJARAH DAN PROFIL TOKOH DZIKIR MANAQIB SYAIKH ABDUL

QADIR JAILANI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI

A. Sejarah Dzikir Manaqib	19
1. Pengertian Manaqib	24
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Qodiri	27
3. Latar Belakang Berdirinya Dzikir Manaqib.....	32
B. Profil Tokoh Pendiri Dzikir Manaqib	38

BAB III : PERKEMBANGAN JAMAAH DZIKIR MANAQIB

A. Perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani tahun 1997-2015	44
B. Pimpinan Imam Jamaah Dzikir Manaqib	48
C. Strategi Pengembangan Jamaah Dzikir Manaqib	50
D. Kesaksian Para Tokoh	54

BAB IV : PROSESI DZIKIR MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI

A. Waktu Pelaksanaan	59
B. Bentuk Kegiatan dan Bacaan	61
C. Macam-macam Tausiyah	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
----------------------	----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dzikir Manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu, yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.¹ Hal inilah yang terlihat pada kegiatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani diberbagai pelosok negeri ini, khususnya di pondok pesantren Al-Qodiri Jember. Dengan demikian, dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, yang sampai detik ini masih dilestarikan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

Majelis dzikir merupakan tempat yang paling bersih, mulia, bermanfaat dan tinggi derajatnya, merupakan tempat yang paling bernilai dan agung menurut Allah. Majelis dzikir juga majelis para malaikat, karena bagi mereka, tidak ada tempat di dunia selain tempat yang disebut nama Allah didalamnya. Selain itu, majlis dzikir juga menyelamatkan hamba dari perkataan-perkataan buruk serta menyadarkan diri dari penyesalan dosa dihari kiamat.²

Pada mulanya, dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dibentuk pada tahun 1970 oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah setelah menikah. Sedangkan mendirikan pondok pesantren Al-

¹ M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2000), 9.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 124.

Qodiri Kyai Muzakki bersama dengan sahabatnya, yaitu Kyai Abdul Jailani. Pada saat itu, jamaah dzikir manaqib hanya diikuti oleh santrinya, disusul dengan tetangga kampung sekaligus diikuti oleh Lurah setempat.³ Sebelumnya, kyai Muzakki pengikut tarekat Naqsyabandiyah, namun beliau khawatir jika jamaahnya merasa keberatan dan tidak sanggup dalam menjalankan pembaiatan, akhirnya memutuskan untuk menciptakan dan mengembangkan dzikir manaqib karya kyai Muzakki sendiri.⁴ Manaqib dilaksanakan secara istiqomah setiap malam Jumat biasa dan Jumat manis.

Jamaah terus berkembang. Sampai, pada tahun 1997 manaqib ini dihadiri oleh warga Asing yaitu negara India.⁵ Di tahun-tahun berikutnya, jamaah manaqib terus berkembang pesat hingga keluar negeri.⁶ Selain itu, perkembangan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani juga diadakan rutinitas pada bulan tertentu diluar kota hingga ke luar negeri, yang dipimpin oleh keluarga, menantu, murid, dan Kyai Akhmad Muzakki Syah sendiri.⁷ Rutinitas-rutinitas inilah yang menjadikan jamaah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dapat berkembang pesat, dengan amalan-amalan khusus yang diajarkan oleh Kyai kepada para Jamaahnya.⁸

Tujuan diadakan dzikir manaqib ini adalah mengajak masyarakat supaya gemar berdzikir, dengan tidak membedakan dari golongan manapun.⁹

Maka apabila seseorang telah merasa senang dan akrab dengan *dzikrullah*

³ Ahmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, 16 April 2016.

⁴ Fikri Farikhin, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

⁵ Yang di maksud warga asing yaitu jamaah manaqib asal negara India, bernama Aisha Amira Asa, pertamakali majlis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Al-Qodiri dihadiri oleh warga negara India pada tahun 1997. Mereka datang ke Al-Qodiri berawal dari perertemuan dengan Kyai Akhmad Muzakki Syah ketika berada di Makkah sedang melaksanakan Ibadah Umroh. Akhmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

⁶ Keterangan jamaah dari luar negeri yang hadir mengikuti dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, yaitu dari negara seperti Baghdad, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Korea. Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

⁷ Fikri Farikhin, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

⁸ Amalan-amalan dzikir khusus yaitu, pembacaan surat Al-Ikhlâs sebanyak 100 kali, *ya Allah Ya Hayyu Ya Qayyum* 100 kali, *assalaatu wassalaamu 'alaika ya rasulallah* 100 kali, dan lain sebagainya. Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dzikir* (Jember: Percetakan Mandiri, 2000), 21-26.

⁹ Akhmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

(ketika hidup di dunia), hakikatnya adalah dzikir terus-menerus yang disertai dengan kehadiran hati sehingga akan membawa pengaruh yang bermanfaat bagi pedzikir terhadap ketenangan hati.¹⁰ Sebab, dzikir yang hanya dilakukan oleh lidah, sementara hati dalam keadaan lalai, maka yang demikian itu merupakan perbuatan yang sedikit sekali faedahnya, seperti yang dapat diketahui dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan keterangan hasan. Yaitu dari periwayat Abu Hurairah: "...ketahuilah bahwa Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai."¹¹

Terkait dengan masalah ini, secara sederhana, dzikir manaqib dapat dipahami sebagai suatu upacara pembacaan kitab riwayat hidup (manaqib) seorang wali yang menceritakan sikap terpuji, keistimewaan (karomah) seorang wali yang bersangkutan.¹² Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang rutin dilaksanakan setiap malam jumat dipondok pesantren Al-Qodiri Jember, tanpa menggunakan perlengkapan apapun sebagaimana upacara manaqib di tempat-tempat lain, dan juga tidak membaca kitab manaqib sebagaimana ditempat upacara manaqib lainnya.¹³ Namun, pembacaan kitab *Manaqib Nurul Burhani* karya Syaikh Abdul Qadir Jailani sendiri itu hanya sebagai syarat dalam pujian pembukaan, sedangkan dzikir

¹⁰ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 102.

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Rahasia Dzikir dan Doa* (Bandung: Karisma, 1998), 37.

¹² Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani: dalam historiografi Islam* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 23.

¹³ Penjelasan mengenai pembacaan kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri, hanya dibaca saat pembukaan berlangsungnya prosesi dzikir manaqib karena sebagai persyaratan saja. Sebab dzikir manaqib ini memfokuskan pada amalan-amalan tertentu, sedangkan ditempat-tempat manaqib lain memfokuskan pada pembacaan manaqib atau biografi keistimewaan Syaikh Abdul Qadir Jailani. Fikri Farikhin, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

manaqib di Al-Qodiri membaca amalan dzikir hasil dari *syamratul fikr* Kyai Akhmad Muzakki Syah itu sendiri.¹⁴

Jamaah juga diajak untuk bertawassul dan mencintai Syaikh Abdul Qadir Jailani, sambil mengharapkan berkah dan karomahnya, juga mengharapkan syafaat Rasulullah saw, memohon ridha dan izin Allah Swt. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qadir Jailani memiliki keistimewaan yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.¹⁵

Pengikut dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani pada dasarnya memiliki dua macam kelompok. Pertama, pengikut yang mengamalkan wirid atau amalan-amalan dzikir Syaikh Abdul Qadir Jailani dengan cara mengikuti ajaran tarekat Qadiriyyah yang dinisbahkan pada Syaikh Abdul Qadir Jailani. Sedangkan kelompok kedua, mengamalkan amalan-amalan dzikir Syaikh Abdul Qadir Jailani tanpa mengikuti tarekat Qadiriyyah, yaitu mengikuti amalan dzikir yang dibawa oleh Kyai itu sendiri. Namun, amalan dzikir tersebut merupakan bentuk peribadatan dengan berharap kepada Allah mendapat kebaikan dari orang yang dianggap memiliki *karamah* atau keistimewaan.¹⁶

¹⁴ Amalan-amalan khusus tersebut diperoleh dari hasil perenungan Kyai Akhmad Muzakki Syah ketika melaukan *'uzlah* dalam mencapai proses spiritual. Fikri Farikhin, *wawancara*, Jember, 16 April 2016. Juga dalam karya Hefni zain, *Mutiara Di Tengah Samudra* (Surabaya: Elkaf, 2007), 32.

¹⁵ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teolofosi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah)* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 110.

¹⁶ Agus Dwi Aprilyanto, "Spiritualitas Pemuda Urban", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2015), 11.

Beragam masalah yang membuat seseorang mengikuti dzikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jaelani antara lain, karena menderita penyakit menahun, terjerat hutang, pengangguran, problem keluarga, dan lain-lain. Ada juga yang datang dengan tujuan khusus untuk beribadah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁷ Secara bersama-sama jamaah diajak berzikir dan berdoa. Problem yang dihadapi tentunya tidak selesai dengan sendirinya, melainkan melalui proses. Ada yang butuh waktu tiga hari hingga satu bulan, masalah yang di hadapi dapat teratasi. Namun tidak sedikit pula yang membutuhkan waktu lebih lama (bisa mencapai setahun, hingga harus mondok di pesantren). Semuanya tergantung keyakinan jamaah itu sendiri, dan tentunya takdir dan kuasa Allah Swt.¹⁸

Jamaah diajak berzikir bersama. Setelah itu berdoa menurut kebutuhannya masing-masing. Dalam setiap acara manaqib, jamaah membawa botol berisi air, usai berdoa, jamaah meniup ke dalam botol masing-masing. Dengan keyakinan penuh, air dalam botol tersebut akan mendapatkan kekuatan, keberkahan, serta dikabulkan semua hajat-hajatnya oleh Allah SWT melalui barakah dan karamahnya Syaikh Abdul Qadir Jailani.¹⁹

¹⁷ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

¹⁸ Yang dimaksud membutuhkan waktu sehari-hari, sebulan, bahkan dalam setahun problem dapat teratasi yang dihadapi jamaah, yaitu apabila para pengikut dzikir manaqib meyakini dengan melakukan rutinitas secara *istiqomah*, karena merupakan kunci dari segalanya, maka akan mendapatkan hasil dari terkabulnya sebuah doa tersebut. Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 82.

¹⁹ Yang dimaksud dengan keyakinan penuh air dalam botol setelah dibacakan *wirid-wirid* yaitu, bertujuan agar terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, material dan spiritual, di dunia dan ahirat. M. Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kyai Akhmad Muzakki Syah* (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), 80.

Dzikir manakib di Ponpes Al Qodiri biasanya dilakukan setiap malam jum'at. Namun, dzikir manakib di luar pesantren hampir setiap hari dilakukan di tempat berbeda. Contohnya di Cibitung, Bekasi, Zikir Manakib biasa dilakukan hari minggu tepatnya malam hari senin. Dipimpin KH. Junaidi Al Baghdadi.²⁰

Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember merupakan salah satu jamaah terbesar di daerah Jawa Timur, bahkan diseluruh Indonesia, yang dipimpin oleh KH. Akhmad Muzakki Syah selaku pendiri dan pimpinan Jamaah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Didalam majlis dzikir manaqib tersebut banyak dihadiri oleh masyarakat dalam maupun luar negeri, seperti Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera, Jakarta, Aceh, Papua dan dari luar negeri seperti Baghdad, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Australia, Mesir, Arab Saudi, Korea.²¹ Selain itu, para tokoh besar luar negeri seperti Syaikh Afifuddin bin Muhammad bin Abdul Qadir Jailani dari Baghdad cucu dari syaikh Abdul Qadir Jailani ke-18, mantan presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono, Tokoh Pemimpin Partai Gerindra Prabowo Subianto, dan para Kyai lainnya untuk hadir mengikuti Dzikir. Hal ini membuat Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember terus menjadi sorotan masyarakat, khususnya daerah Jember sendiri.²²

²⁰Taufiqurrahman, "Profil KH. Achmad Muzakki Syah" dalam <http://www.alqodiri.com/2015/02/profil-kh-achmad-muzakki-syah.html>. (15 Februari 2015).

²¹ Ibid.,

²²Kedatangan tamu dari luar negeri seperti Syaikh Afifuddin bin Muhammad bin Abdul Qadir Jailani, pada 28 April 2015. Susilo Bambang Yudhoyono, pada 31 Oktober 2013, dan Prabowo Subianto, pada 11 Mei 2014. Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016

Tercatat 29 Hektar luas lapangan yang dapat memuat sekitar 300 ribu peserta jamaah dzikir manaqib duduk diatas tanah, mereka semua mau hadir berbondong-bondong datang mengikuti dzikir manaqib tanpa disertai adanya undangan resmi.²³ Mereka juga berkeyakinan bahwa setiap Jamaah yang melakukan *nadzar* serta mengikuti dzikir manaqib tersebut mendapat keberkahan Allah, syafaat Rasulullah dan *karomahnya* Syaikh Abdul Qadir Jailani. Sehingga, mereka *istiqomah* datang ke Majelis Dzikir Manaqib tersebut.²⁴

Keunikan dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember ini, para Jamaah diajarkan cinta, yaitu cinta persaudaraan, kesetaraan, dan pengagungan nama Allah, Rasul Allah, dan Ulama yang menyebarkan Agama Allah, sehingga Jamaah merasakan ketentraman, kepasrahan kepada Allah.²⁵ Sebelum acara dzikir manaqib dimulai, Jamaah diajak shalat dua rakaat yaitu shalat *Li Birril-Walidain*,²⁶ setelah itu Jamaah diajak bertaubat atas dosa dirinya dengan pembacaan istighfar, khususnya tujuh anggota badan yaitu lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan, karena dosa menjadi penghalang terkabulnya doa.²⁷ Kemudian memohon kuat iman karena tanpa iman segala

²³ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

²⁴ Fikri Farikhin, *wawancara*, 17 November 2016.

²⁵ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016. Juga dikutip oleh Sukamto, "KH. Ahmad Muzakki Syah Dan Zikir Manakib Syekh Abdul Qadir Jaelani" dalam <https://gus7.wordpress.com/2008/06/06/kh-ahmad-muzakki-syah-dan-zikir-manakib-syekh-abdul-qadir-jaelani/>.

²⁶ M.A. Sahal Mahfudh, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam* (Surabaya: Lajnah Ta'lif wan Nasyyr Jawa Timur: Khalista, 2007), 236.

²⁷ Yang dimaksud dengan istighfar 7 anggota badan yaitu, sebelum ibadah mohon ampun kepada Allah termasuk perasaan kita dalam memintakan ampun, apabila 7 anggota badan tersebut pernah melakuakn kemaksiatan, baik melalui lisan maupun hati untuk mengistighfari anggota badan tersebut.

kenikmatan akan sia-sia, barulah memohon hajatnya dengan penuh *khusu'* dan penuh keyakinan bahwa Allah kuasa mengabulkan doa kita, sedangkan diri kita sangat tidak berdaya dihadapa Allah.²⁸ Materi ceramah cukup variatif, dan pada pukul 00.00 WIB, jamaah diajak Shalat Hajat yang dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki. Dilanjutkan dengan melakukan *murāqabah* diawali dengan tawasul sampai menyebutkan masing-masing hajatnya.²⁹

Amalan dzikir yang merupakan sarana bagi jamaah untuk mendapat ketenangan jiwa, serta merupakan bentuk kegiatan yang patut untuk dikembangkan dimasyarakat khususnya bagi kaum muslimin. Doa yang diyakini dapat mengabulkan hajatnya sebagai wujud semangat para jamaah dalam melakukan ibadah kepada Allah. Disamping itu, perkembangan jamaah dzikir terus dikembangkan diberbagai pelosok daerah hingga ke luar negeri dengan bertujuan mengajak para jamaah untuk lebih dekat dan gemar berdzikir pada Allah.³⁰

Mengetahui keunikan dan perkembangan Jamaah Majelis Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani semakin berkembang pesat hingga saat ini, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, sehingga penulis

Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016. Juga dalam karya Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dziki* (Jember: Percetakan Mandiri, 2000), 2.

²⁸ Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dziki* (Jember: Percetakan Mandiri, 2000), 2.

²⁹ Penulis menyebut *murāqabah* yaitu pendampingan pemimpin dzikir manaqib dengan membaca *bi al-barakati wa al-karāmati sultāni al-awliyāi shaykh 'abd al-lqādir al-jaylānī wa bi shafā'ati nabiyyinā Muḥammad ṣallallāhu 'alayhi wa sallam bi idzn Allāh wa riḍa Allāh. Yā Allāh 3x, yā qadīr iqḍī ḥājātinā*. Para jamaah menyebutkan hajatnya masing-masing. Ibid., 25.

³⁰ Akhmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

tertarik untuk menjadikan subjek material dari penyusunan penelitian proposal

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri ?
2. Bagaimana perkembangan Jamaah Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri tahun 1997-2012?
3. Bagaimana prosesi ritual Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah berdirinya Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui prosesi ritual Dzikir Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di pondok pesantren Al-Qodiri

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan Islam yang bersifat aplikatif

- b. Dapat menambah kemampuan berfikir yang logis.
- c. Sebagai tambahan informasi yang bernilai ilmiah bagi pembentukan kebudayaan Islam di lingkungan masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Praktiss

- a. Dapat menambah bahan bacaan pada masyarakat terhadap agama khususnya masalah-masalah yang berkenaan dengan spiritual masyarakat yang berkaitan dengan adanya dzikir Manakib.
- b. Bisa meningkatkan kualitas masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam
- c. Dengan adanya Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani mengajak masyarakat untuk gemar berdzikir

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian merupakan studi historis, maksudnya dalam mendiskripsikan masalah tersebut penulis menunjukkan awal berdirinya dan perkembangan Jamaah Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Penelitian ini termasuk dalam disiplin sejarah, sehingga pendekatan utama yang dipergunakan dalam penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan sejarah, pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat berlangsungnya Jamaah Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Untuk menganalisis perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, maka dibutuhkan teori Arnold Joseph Toynbe. Arnold menghubungkan teori Challenge and Response yang diciptakannya dengan tumbuhnya suatu peradaban (civilization). Kemudian menghasilkan suatu perubahan, penelitian ini menggunakan Growth of Civilization, yaitu perkembangan kebudayaan.³¹ Dalam penelitian ini tantangan dari pemimpin dzikir itu yang menjadi (Challenge), dan tantangan tersebut mendorongnya untuk terus mengembangkan dan menciptakan sebuah kebudayaan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani, agar tidak mengalami kemandegan dalam kebudayaannya tersebut, dan tantangan itu mendorong pemimpin dzikir untuk terus mengembangkan dan menciptakan kreatifitas kebudayaannya. Timbullah pemikiran baru untuk menghadapi tantangan tersebut (response). Para Jamaah diajak untuk berdoa, berdzikir, mengamalkan ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir Jailani agar hajatnya terkabul, dan dengan keyakinan penuh, mereka mendapatkan kekuatan dari Allah SWT melalui *barokah* dan *karomahnya* Syaikh Abdul Qadir Jailani. Gejala-gejala itulah yang menjadi perkembangan para pengikut Jamaah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perkembangan ke-Islaman selama ini telah banyak dilakukan, oleh karena itu untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tentang Sejarah Perkembangan

³¹ Mudji Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, tahun), 70.

Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Ponpes Al-Qodiri Jember belum diteliti sebelumnya. Tetapi sebagai acuan untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis perlu menampilkan penelitian-penelitian yang pembahasannya hampir sama dengan penelitian ini.

1. Agus Dwi Apriliyanto, E01211009, Filsafat Agama, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, *Spiritualitas Pemuda Urban (Peran Manaqib Syaekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Aitam Nuruk Karomah terhadap Pembentukan Spiritualitas Pemuda Kedungsari Surabaya*, kesimpulan: yang dimaksud dengan pemuda urban ialah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang berumur kisaran antara 17 hingga 30 tahun yang telah berpindah dari desa ke kota dan menetap di kota. Adapun motif perpindahan tersebut yakni untuk mencari nafkah. Akan tetapi juga ada pemuda yang lahir dan besar di kota akan tetapi kedua orang tuanya bukanlah orang asli (pribumi) perkotaan. Terdapat pengaruh pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang rutin dilaksanakan oleh pondok pesantren Aitam Nurul Karomah terhadap spiritualitas pemuda Kendangsari. Para pemuda Kendangsari yang rutin mengikuti pengajian tersebut merasa banyak sekali perubahan yang terjadi pada dirinya. Sebagai contohnya hati menjadi lebih tenang dan lebih nyaman dalam menghayati kehidupan. Sikap pasrah secara totalitas kepada Allah menjadi lebih mantab dan yakin. Sehingga menumbuhkan semangat optimisme dalam menghadapi segala problema kehidupan.

Pokok pembahasan skripsi ini memfokuskan pada pengaruh pengajian manaqib Syaekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap peningkatan dan pembentukan nilai kualitas spiritualitas pemuda Urban di Kedungsari Surabaya.

2. Rizem Aizid, 05510028, Agama dan Pemikiran Islam, Aqidah dan Filsafat, Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Skripsi, *Tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember*, kesimpulan: penelitian menekankan pada tinjauan semiotik. Yaitu, dengan terjadinya akulturasi budaya islam dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan makna dari tanda-tanda atau simbol apasaja yang digunakan dalam perayaan upacara manaqib.

Sedangkan penelitian ini adalah Sejarah Perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember tahun (2005-2015). Penelitian penulis menekankan pada periode perkembangan Jamaah yang berbondong-bondong berkunjung mengikuti majlis dziki tersebut, dimana Jamaah banyak berasal dari dalam maupun luar negeri, serta keunikan-keunikan lain yang ada di Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji

dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha yang sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya. Sebagai bentuk kajian sejarah yang berusaha merekonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lampau, penulis memakai metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau data yang dipakai oleh penulis adalah:

- a. Sumber Primer, yaitu menggunakan data kesaksian dari seorang saksi yang menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung atau dengan alat mekanis seperti arsip atau foto.³² Sebagai sumber utama dalam penulisan dan sebagai sumber primer penulis menggunakan hasil wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki Syah, selaku pendiri dari Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Serta para tokoh-tokoh lainnya dan beberapa anggota Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Data berupa tulisan berasal dari buku karangan tokoh pendiri Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani, buku amalan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani, juga berupa dokumentasi-dokumentasi Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani berupa gambar-gambar kegiatan, serta baju seragam khusus para Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Sedangkan data lisan penulis melakukan wawancara

³² Hugiono, P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 96.

langsung dengan pendiri Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani, yaitu KH. Ahmad Muzakki Syah dan para tokoh lainnya yang ikut terlibat dalam didalamnya.

b. Sumber Sekunder

Dalam laporan penelitian ini dibutuhkan data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini penulis melakukan penggalian data melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama penulis melakukan wawancara mendalam dengan tokoh yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sejarah sebagai sumber primer. Sedangkan sumber-sumber sekunder didapat melalui beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan ini.

2. Kritik

Kritik sumber meliputi kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren menyangkut persoalan apakah sumber tersebut merupakan sumber yang diperlukan. Terkait hal ini kritik eksteren menjawab tiga pertanyaan. Pertama, menanyakan relevan apa tidak sesuai dengan obyek yang dikaji apa tidak. Kedua, mengenai asli tidaknya suatu sumber. Ketiga, menanyakan utuh tidaknya sumber.³³

Kritik interen berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara.

³³ Sardiman AM, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004), 56.

- a. Penilaian Intrinsik, dalam hal ini peneliti melihat latar belakang informan yang diwawancarai dengan membuktikan kesaksiannya dapat dipercaya atau tidak.
- b. Membandingkan kesaksian dari berbagai sumber, yakni peneliti membandingkan sumber yang didapat dari pendiri dzikir dan beberapa jamaah dari anggota Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan dengan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, dimana historiografi itu sendiri merupakan usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Sejarah dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk laporan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menguraikan isi materi penyajian penelitian ini mempunyai bagian; Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis.

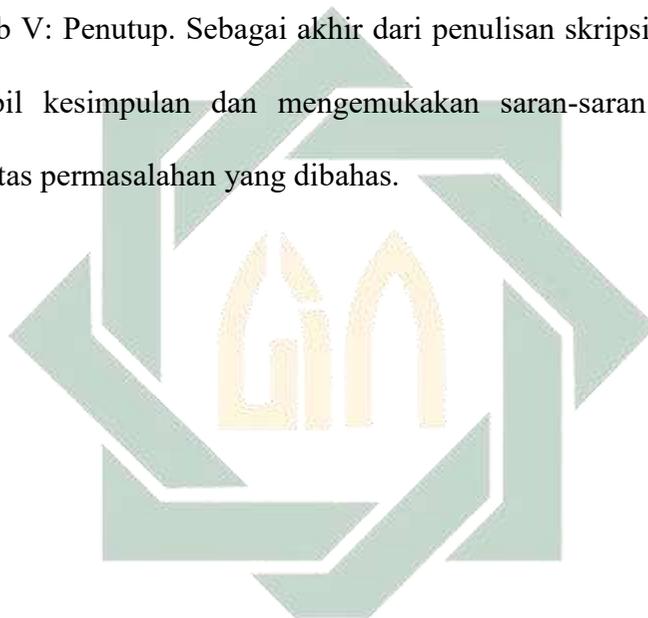
Bab I: Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini akan diawali dengan latar belakang masalah yang kemudian dilanjutkan dengan ruang lingkup dan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Sejarah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Poreng Jember. Dalam bab ini akan mengungkapkan secara umum mengenai sejarah berdirinya manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, kemudian memaparkan tentang profil tokoh pendiri dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri, serta latar belakang pendidikannya.

Bab III: Perkembangan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani Di Pondok Pesantren Alqodiri Gebang Poreng Jember Tahun 1997-2015. Dalam bab ini, akan menjelaskan tentang periode perkembangan jamaah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Poreng Jember, pimpinan Imam jamaah dzikir manaqib dari berbagai wilayah sampai luar negeri, dan kesaksian para tokoh.

Bab IV: Prosesi Dzikir Dan Amalan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Poreng Jember. Pada bab ini menyajikan tentang gambaran secara khusus dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang berada di pondok pesantren Al-Qodiri Gebang Poreng Jember yang meliputi, prosesi dzikir manaqib, amalan khusus dzikir manaqib, serta aktivitas mauidlah hasanah dengan tema yang berbeda-beda.

Bab V: Penutup. Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis akan mengambil kesimpulan dan mengemukakan saran-saran yang dianggap penting atas permasalahan yang dibahas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

**SEJARAH DAN PROFIL TOKOH DZIKIR MANAQIB SYAIKH ABDUL
QADIR JAILANI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI**

A. Sejarah Dzikir Manaqib

Sejarah munculnya dzikir manaqib terkait dengan tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia. Oleh karena itu, timbullah bermacam-macam amalan termasuk amalan dzikir dalam Islam, seperti tarekat yang kemudian berkembang menjadi sebuah amalan-amalan baru, seperti manaqib yang telah menyebar diberbagai penjuru. Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat maupun pengamal manaqib. Dzikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Disamping itu juga merupakan suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaan-Nya.¹

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian sejarah, bahwa sejak zaman prasejarah penduduk Indonesia terkenal sebagai jalur perdagangan. Awal abad Masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan, antara kepulauan Indonesia dengan daerah di Asia Tenggara. Khususnya wilayah barat Nusantara dan selat Malaka menjadi daya tarik. Selain itu, penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya melalui pendekatan bisnis melainkan juga melalui pendekatan tasawuf.² Para pelayar dari berbagai wilayah banyak yang berbondong-bondong datang kesana, karena hasil bumi yang dijual disana dapat menarik perhatian bagi para pedagang untuk

¹ M. Yusuf Asri. *Profil paham dan Gerakan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 41.

² Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.

menjadikan daerah lintasan antara Cina dan India.³ Umumnya di daerah pesisir pulau Jawa dan Sumatera pada abad ke-1 dan ke-7 M menjadi pelabuhan penting yang banyak disingahi oleh para pedagang.

Sedangkan pedagang-pedagang Muslim dari negara Arab, Persia, dan India berdagang ke Nusantara sejak abad ke-7 M (1H), hal itu terjadi ketika Islam sedang berkembang di Timur Tengah. Menurut J. C. Van Leur, perjalanan para pedagang Arab diperkirakan sejak 674 M sudah ada di barat laut Sumatera, tepatnya yaitu di Barus, dimana daerah tersebut terkenal dengan penghasil kapur barus.

Selanjutnya, masuknya pedagang India menurut sebagian pengamat bahwa Islam yang masuk ke wilayah Indonesia bukan merupakan Islam yang murni dari Timur Tengah, melainkan Islam yang banyak dipengaruhi oleh paham mistik, sehingga mengakibatkan banyak kejanggalan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara murni. Selain itu, Islam yang diterapkan di masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya sejajar dengan kemurnian yang telah digariskan oleh Alquran dan Sunnah, karena ajaran Islam yang diajarkan bukan ajaran Islam yang berasal dari sumbernya yaitu Timur Tengah, tetapi Islam yang berdasarkan kitab-kitab Fiqih dan Teologi yang telah ditetapkan semenjak abad ketiga hijriyah.⁴ Melihat kenyataan nilai-nilai ajaran tradisional Hindu-Budha telah banyak mempengaruhi substansi pelaksanaan tradisi Islam di Indonesia.⁵ Penyelesaian dengan budaya Hindu-Budha sebenarnya telah melekat dan bercampur dengan budaya local, khususnya budaya di Jawa dan

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 191.

⁴ Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), 292.

⁵ Syamsul Wahidin dan Abdurrahman, *Perkembangan Ringkas Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Akademia Presindo, 1984), 290.

Sumatera yang lebih menonjolkan hal mistik daripada aspek hukum sebagai corak ajaran Islam aslinya.

Besarnya pengaruh Hindu-Budha sangat melekat di masyarakat Indonesia saat itu sebelum datangnya Islam, maka para pendakwah Islam berusaha mengakulturasi budaya-budaya Hindu-Budha kedalam Islam. Sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu. Strategi ini yang menjadikan ajaran Islam mudah menyebar hingga ke pelosok daerah. Ajaran mistik lainnya yang banyak diikuti hingga dewasa ini yaitu ajaran Tasawuf yang dibawa oleh tokoh Sufi. Ajaran Tarekat esensinya lebih menonjolkan dan bergerak pada ranah ruhaniah, bukan lahiriyah. sehingga para Sufi mendakwahkan ajaran-ajaran Islam bernilai sufistik atau mistik.

Jika masuknya Islam di negara-negara lain dengan menggunakan kekuatan militer atau ekspansi wilayah, berbeda dengan cara tokoh Sufi yang melakukan dakwahnya dengan jalan damai dan penuh toleransi. Sehingga, penyebaran Islam cukup pesat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.⁶

Melalui tersebarnya paham Tasawuf di Indonesia sebenarnya sudah tercatat sejak awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu ditandai dengan masuknya para pedagang Islam yang tidak hanya bertujuan untuk dagang, disamping itu mereka juga melakukan penyebaran agama Islam dengan cara pendekatan Tasawuf.⁷ Sebab, Tasawuf memiliki sifat spesifik yang sudah terima oleh lingkungan masyarakat dan terbukti bahwa ajaran Islam diseluruh Indonesia sebagian besar menganut ajaran Tasawuf jasa dari para tokoh Sufi baik itu yang bergabung dalam jalan Tarekat

⁶ Roeslan Abdulghani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983), 26-27

⁷ Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.

maupun bukan dari golongan Tarekat. Hal ini menunjukkan eksistensi bahwa ajaran Tasawuf melekat pada budaya Indonesia.

Adapun para tokoh yang menyebarkan Islam serta paham-paham tasawufnya yaitu, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf Singkel, Samsudin Sumatrani, al-Palimbani. Mereka sangat berjasa dan berpengaruh dalam perkembangan Islam di Sumatera, sedangkan di Jawa perkembangan Islam di sebarluaskan oleh *wali songo*. Strategi dan taktik yang diperankan oleh *wali songo* ketika menyebarkan Islam menggunakan pendekatan tasawuf. Sebab, hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa masih dilatarbelakangi oleh kepercayaan budaya Hindu-Budha yang tentunya berkaitan dengan kehidupan mistik. Dengan adanya kesamaan dimensi mistik inilah menjadikan perjalanan dakwah para *wali songo* berjalan dengan lancar. Dengan demikian dapat terlihat bahwa kesuksesan para wali memperkenalkan dan menyebarkan Islam terlihat nyata banyak yang mengikutinya. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat Hindu-Budha yang tertarik untuk berpindah agama dan memeluk ajaran Islam, meskipun masih dicampuradukkan budaya Hindu-Budha dalam mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut sebelumnya.⁸

Para ulama Jawa mendapat sebutan atau gelar *dwali songo* karena dianggap sebagai penyebar agama Islam terpenting. Sebab, mereka menyiarkan dakwah dengan sangat giat dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam. Para ulama ini memiliki keistimewahan (*karomah*) yang lebih mumpuni. Keistimewaan tersebut terletak pada kekeramatan, ilmu yang tinggi, dan juga kekuatan batin yang lebih,

⁸ Ibid., 94.

serta selalu menggabungkan kehidupan kerohanian didalam ajaran Islam yang disampaikannya. Sama halnya dengan adanya manaqib yang telah menjadi sebuah budaya masyarakat Indonesia yang terus mengalami perkembangan terhadap para pengikut khususnya di Jawa. Para Wali Songo mengajarkan tentang ilmu tarekat, manaqib dan amalan-amalan lainnya. Dengan adanya praktek-praktek yang telah ditanamkan oleh para Wali, terus berkembang sampai sekarang bahkan oleh masyarakat dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.⁹

Sejarah perkembangan manaqib di Indonesia sudah ada sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi yang mengajarkan Islam. Dimulai dari ajaran yang berupa amalan-amalan tarekat, hingga yang berbentuk amalan-amalan dzikir lainnya karena merupakan budaya sejak awal Islam datang ke Indonesia. Selain itu, sarana dakwah Islamiyah ini didasarkan pada wujud karakteristik masyarakat Indonesia yang masih dianggap mempercayai hal mistik, seperti meyakini kekeramatan sang wali, karamah sang wali, dan keistewaan-keistimewaan para tokoh yang mereka anggap sebagai waliyullah sehingga dijadikan sebagai panutan dengan cara malakukan kegiatan dzikir manaqib secara rutin. Dibanding ajarannya, justru pengenalan masyarakat terhadap Syaikh Abdul Qadir lebih dominan pada keajaiban-keajaiban, keluarbiasaan, dan kesaktian atau keampuhannya yang bersumber pada kitab-kitab manaqib.¹⁰ Dengan demikian dzikir manaqib sangat

⁹ Imron Abu Bakar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyah* (Kudus: Menara Kudus: 1989), 11.

¹⁰ Yang dimaksud dengan kitab-kitab manaqib yaitu kitab nurul burhani, dimana kitab tersebut mengandung sifat-sifat keistimewaan atau *karomah* Syaikh Abdul Qadir Jailani yang paling dianggap istimewa dan diyakini memiliki berkah besar dalam upacara manaqiban, adalah karena dalam kitab manaqib terdapat silsilah nasab Syaikh. Dengan membaca silsilah nasab ini seseorang akan mendapat berkah yang sangat banyak. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailan* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 19.

digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa yang notabennya adalah wilayah pesantren yang banyak mengamalkan ritual dzikir manaqib serta dari tahun ketahun menumbuhkan para jamaahnya.¹¹

1. Pengertian Manaqib

Manaqiban berasal dari kata *manaqib*, yang berarti biografi ditambah dengan akhiran: -an, menjadi *manqiban* sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi) Syaikh Abdul Qadir Jailani.¹² Selain makna tersebut arti manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan atau keistimewahan sang wali.¹³ Secara bahasa, kata manaqib merupakan *isim makan* dari lafadz *naqaba* yang mempunyai arti, memimpin, menolong, dan menjelajah. Selain makna tersebut, terdapat dalam kamus bahasa arab yang mengartikan kata *naqaba* sebagai menyelidiki, memeriksa, dan menggali.¹⁴ Sedangkan dalam Quran lafadz *naqaba* disebutkan sebanyak tiga kali dalam berbagai bentuknya, misalnya seperti *naqiban*, yang mengandung arti pemimpin. Terdapat dalam ayat Quran yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ.

Artinya:

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan

¹¹ Qurrotul Uyun, wawancara, Jember, 28 November 2016.

¹² Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teologi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah)* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 109.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 533.

¹⁴ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 29.

shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.¹⁵

Sedangkan kata *naqban* yang bermakna menolong, terdapat dalam ayat Quran, yang berbunyi:

فَمَا اسْطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya:

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.”¹⁶

Sementara kata *naqabu* memiliki makna menjelajah. Terdapat dalam ayat Qurat, yaitu:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ

Artinya”

“Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan).”¹⁷

Ketiga makna sebagaimana disebut dalam ayat Alquran diatas ternyata mempunyai kesesuaian dengan tujuan dasar pelaksanaan dzikir manaqib, yaitu dimaksudkan dalam rangka menggali, menyelidiki, dan

¹⁵ Alquran, 5 (Al-Maidah), 12.

¹⁶ Alquran, 18 (Al-Kahfi), 97.

¹⁷ Alquran, 50 (Qaaf), 36.

meneliti sejarah kehidupan seseorang pemimpin panutan umat untuk diteladani dan berdoa untuk mendapatkan pertolongan Allah Swt. melalui perantara para orang suci yang telah menjadi kekasih Allah. Jadi, dzikir manaqib sesungguhnya berkaitan erat dengan konsep tawasul, sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”¹⁸ Dalam Hadits Qudsi juga disebutkan :

“sesungguhnya Allah adalah suci, tidak terima kecuali yang suci pula”.

Sedangkan dalam riwayat lain juga disebutkan,

"barang siapa yang ingin dicintai Allah, merapatlah dengan para kekasih Allah (waliyullah), duduklah bersama mereka, bergabunglah dengan mereka, maka kalian akan terciprati cahaya ruhaniyah mereka, kalian akan dibahasi oleh pancaran kecintaan Allah melalui mereka." (HR. Ibnu Mas'ud).¹⁹ Dalam hal ini arti yang lebih cocok adalah apa yang terdapat dalam kamus al Munjid, dimana kata *manaqibul insan* diartikan; “*Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik*”.²⁰

¹⁸ Alquran, 5 (Al-Maidah), 35

¹⁹ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 30

²⁰ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, t. th), 630.

Dengan demikian, secara umum disebutkan bahwa dzikir manaqib adalah aktivitas dzikir dan istighasah dengan membaca sejumlah kalimat tayyibah dan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dan mencari Ridhanya melalui perantara (tawasul) orang-orang suci kekasih Allah. Selain itu, manaqib juga dikenal dengan istilah ceerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat di dengar atau dibaca dalam sejarah-sejarah.²¹

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Qodiri

Pondok pesantren Al-Qodiri Jember yang saat ini berlokasi di Jl. Manggar 139 A, Kelurahan Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Al-Qodiri didirikan pada hari Kamis malam Jumat tanggal 06 Juni 1974 oleh Kyai Akhmad Muzakki Syah sebagai pengasuh sekaligus pendiri pertama Pondok Pesantren Al-Qodiri di Jember. Lokasi Pesantren Al-Qodiri terletak kurang lebih 2 km sebelah utara alun-alun kota Jember. Lokasi ini berada pada jalur strategis, sebab lokasi tersebut sangat mudah dijangkau dari segi transportasi, selain itu juga berada pada wilayah yang luas dan asri sehingga sangat kondusif dan cocok untuk pengembangan lembaga pendidikan.

Secara makro, sebagai daerah yang diapit oleh empat kabupaten lain, posisi pesantren Al-Qodiri Jember menjadi pusat, sebab ia merupakan lalu lintas pendidikan kota-kota lainnya, seperti Probolinggo, Lumajang, Banyuwangi dan juga Bali. Empat jalur komunikasi dan sektor pembangunan di empat kabupaten

²¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tassawuf* (Solo: Romadloni, 1990), 335.

lainnya harus diakses dari Jember. Dengan demikian, Jember merupakan ukuran daerah tapal kuda, selain itu Jember merupakan barometer pesatnya perkembangan pendidikan di Kabupaten Jember secara nyata juga melampaui kota-kota lainnya.

Pemberian nama Al-Qodiri pada pesantren ini didasarkan pada dua hal, pertama disandarkan pada asma Allah yaitu “Al-Qaadir” berarti zat yang *maha kuasa* diatas segalanya. Penyandaran kepada asma Allah tersebut dimaksudkan agar kuasa Allah terpusat dipondok pesantren ini, sehingga seluruh tamu yang datang, para santri, jamaah atau siapapun yang datang ke Al-Qodiri dikabulkan semua hajatnya, sebab Allah maha kuasa atas segala sesuatu termasuk mengabulkan hajat-hajat mereka, yang tentunya diniatkan untuk beribadah karena Allah. Kedua, penamaan Al-Qodiri dinisbatkan pada nama besar Syaikh Abdul Qodir Jailani, sebab kyai Muzakki sejak kelas 2 SD sudah mengamalkan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Penyandaran kepada nama Syaikh Abdul Qadir Jailani, dimaksudkan agar pondok pesantren ini kelak mendapat siraman *karomah* sebesar *karomahnya* Syaikh Abdul Qadir Jailani.²²

Pondok pesantren Al-Qodiri berawal hanya dengan jumlah 9 santri, kemudian dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan hingga mencapai 2065 santri. Selain itu, dengan fasilitas dan lembaga pendidikan, awalnya kamar-kamar santri hanya terdiri dari gubuk-gubuk bambu yang berdiri diatas tanah kurang dari ½ hektar, kini sudah direlokasi dan direhab menjadi bangunan permanen yang berdiri megah diatas tanah seluas kurang lebih 24 hektar.

²² Hefni Zain, *Pemikiran, Perjuangan, dan Biografi KH Muzakki Syah* (Jember: LKIS, 2007), 35-51.

Pembangunan lembaga pendidikan secara besar-besaran menjadikan Pondok Pesantren ini semakin eksis dan dikenal diberbagai daerah. Kemegahan lembaga pendidikan Islam dan kelengkapan fasilitas yang tersedia mengundang banyak pelajar mulai dari sekitar daerah Jember maupun luar daerah yang datang untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.²³

Lembaga pendidikan yang ada pada saat itu hanyalah Madrasah Ibtidaiyah, tetapi sesuai dengan perkembangannya yang semakin membaik, saat ini yayasan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember mengelola beberapa lembaga pendidikan, antara lain:

- a. Pondok anak-anak (TK dan SD)
- b. Tahfidzul Quran
- c. Taman Kanak-kanak (TK)
- d. SD Plus
- e. Madrasah Diniyah
- f. Madrasah Ibtidaiyah
- g. Madrasah Tsanawiyah
- h. Madrasah Tsanawiyah
- i. Madrasah Aliyah
- j. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Al-Qodiri)
- k. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI Al-Qodiri)
- l. Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Al-Qodiri.²⁴

²³ M Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kyai Akhmad Muzakki Syah* (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), 66-67.

²⁴ Fikri Farikhin, "Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri", dalam http://www.sejarah-pp-al-qodiri-jember_15.html (15 Februari 2015).

Para santri tersebut, selain dibimbing langsung oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah melalui model pendampingan, keteladanan dan pengajian rutin kitab klasik baik sorogan maupun wetonan, juga di bantu oleh Kyai Taufiqurrahman Muzakki Syah, Kyai Umar Syarifuddin, Kyai Andul Jailani, dan para ustadz lainnya yang bergabung dalam dewan asatidz. Sedangkan dewan asatidz di Pondok Pesantren Al-Qodiri berjumlah 25 ustadz dan 7 ustadzah. Mayoritas dari mereka berasal dari alumni, yang lainnya dari para santri senior, selain itu ada yang dari pengajar pesantren lain, seperti pesantren Sidogiri Pasuruan, Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Melihat pesatnya perkembangan Pesantren Al-Qodiri Jember selain ditentukan oleh faktor utamanya, yaitu ketokohan dan kemanfaatan Kyai Muzakki bagi umat, juga tidak lepas dari perkembangan jamaah dzikir manaqib yang terus mengalir diberbagai kawasan tanah air, mereka kemudian memondokkan putra-putrinya di pesantren Al-Qodiri Jember. Menurut data base yang ada di Al-Qodiri pusat (disebut juga Al-Qodiri I Jember) lembaga pendidikan yang beraviliasi pada Al-Qodiri Jember berjumlah sekitar 42 unit dan tersebar di berbagai daerah, diantara mereka ada yang langsung menggunakan nama Al-Qodiri II, III sampai dengan XX, juga ada yang menggunakan nama Barakatul Qodiri, Nurul Qodiri, Nahdlotul Qodiri, Karomatul Qodiri, Hikmatul Qodiri, Misbahul Qodiri, Miftahul Qodiri, Habibul Qodiri, dan semacamnya. . secara keseluruhan santri yang mondok di Pesantren Al-Qodiri Jember tahun 2015, Asrama santri putra putri, berupa bangunan lantai dua, terdiri dari 264 kamar yang dapat menampung 2065 santri putra putri. Mereka berasal dari

berbagai daerah di Indonesia, antara lain: Jabodetabek, Jogjakarta Cirebon, Majalengka Sumatera, Lampung, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Madura, Blitar, Tulungagung Jombang, Madiun, Kediri, Trenggalek, Malang, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, dan Bondwoso. Malaysia.²⁵

Sarana prasarana pondok pesantren Al-Qodiri Jember, yaitu: Masjid putra dan putri, keduanya merupakan tempat ibadah khususnya sholat para santri dan juga berfungsi sebagai tempat dzikir bagi jama'ah manaqib baik yang tiap malam jum'at (mingguan) maupun tiap jum'at manis (bulanan). Perpustakaan pesantren berupa bangunan lantai dua, terdiri dari 6 lokal. Koperasi dan warung santri, untuk kebutuhan santri dan jamaah dzikir manaqib. Kantor pengurus, berupa bangunan lantai dua sekaligus pusat administrasi pesantren. Perumahan pengurus dan *asatidz* terdiri dari 20 lokal. Wisama tamu, berupa bangunan lantai dua terdiri dari 4 lokal untuk penginapan para tamu yang datang dari jauh. Dan beberapa bangunan gedung sekolah. Taman Kanak-kanak terdiri dari 5 Lokal, Madrasah Diniyah terdiri dari 32 lokal, sekolah Dasar Plus terdiri dari 8 lokal, Madrasah Tsanawiyah terdiri dari 12 lokal lengkap dengan perpustakaan dan laboratorium komputer, Madrasah Aliyah terdiri dari 15 lokal lengkap dengan perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, serta laboratorium komputer, gedung STAIQOD terdiri dari 12 lokal lengkap dengan perpustakaan dan laboratorium komputer, gedung Tahfidz Al-Qur'an 1 lokal, yang terakhir

²⁵ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 49.

ada kediaman Kyai atau pengasuh 1 lokal dan kediaman keluarga besar masing-masing 4 lokal.²⁶

3. Latar Belakang Berdirinya Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri

Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dibentuk pada tahun 1970 oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah. Ia mendirikan manaqib bersama dengan sahabatnya, yaitu Kyai Ahmad Jailani.²⁷ Awalnya bermula dari sebuah *keistiqomahan* dari ayahnya yang bernama Kyai Ahmad Syaha. Ayahnya mengamalkan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani sejak Kyai Ahmad Muzakki Syah masih dalam kandungan. Rutinitas dzikir Manaqib dilaksanakan setelah shalat subuh. Maka, dari situlah seluruh amalan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani diamalkan oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah hingga menginjak dewasa dan mempunyai pesantren sendiri.²⁸ Pada saat itu, jamaah manaqib hanya diikuti oleh santrinya, disusul dengan tetangga kampung sekaligus diikuti oleh Lurah setempat. Manaqib dilaksanakan secara istiqomah setiap malam Jumat, jamaah terus berkembang. Sampai, pada tahun 1997 manaqib ini dihadiri oleh warga Asing yaitu negara India.²⁹

Dzikir Manaqib yang dia tekuni serta mengistiqomahkan amalan-amalan dzikirnya pada dasarnya dijadikan sebagai sarana dakwah Islam, dan juga karena mendapat anjuran dari Kyai Abdul Hamid Pasuruan ketika Kyai Akhmad

²⁶ Dokumen Pondok Pesantren Al-Qodiri, "Sarana dan Prasarana Ponpes Alqodiri", Jember (2015). Juga dikutip oleh Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

²⁷ Akhmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

²⁸ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 31.

²⁹ Ahmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

Muzakki Syah berkunjung ke rumahnya. Keistiqomahan inilah yang menjadi salah satunya hal itu yang melatarbelakangi rutinitas dzikir manaqib di pesantrennya.³⁰ Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits shahih tentang pelaksanaan agama yang paling Allah sukai adalah yang konsisten.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ فِيَّهَا وَعِدَّةَا أَمْرًا قَالَتْ مَنْ هَذِيكَ لَنْتُفَأَنَّ تَتَكَّرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَتْ مَهْ تُؤَكِّبُ مَطُورًا وَنَفَا اللَّهُ لَا مَلَّ اللَّهُ صَيَّتْ لَهَا وَكَانَ أَحَبَّ لِلدِّينِ لِإِنَّهُ مَا دَامَ فِيَّ هِ صَاحِبُهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam berkata, telah mengabarkan bapakku kepadaku dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya dan bersamanya ada seorang wanita lain, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "siapa ini?" Aisyah menjawab: "si fulanah", Lalu diceritakan tentang shalatnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "tinggalkanlah apa yang tidak kalian sanggupi, demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan, dan agama yang paling dicintainya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara rutin dan kontinyu.³¹

Sebenarnya, sejarah amalan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dijalankan secara istiqomah merupakan ajaran yang dibawa oleh ayahnya yaitu Kyai Akmad Syaha dan pamannya yaitu Kyai Muhammad Yazid kepada Kyai Akhmad Muzakki Syah. Ayahnya menanamkan amalan manaqib tersebut sejak Kyai Muzakki masih kecil.³² Disamping itu, intensitas, komitmen, dan mantapnya beliau menjadikan amalan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani sebagai sarana dakwah beliau, juga karena mendapat restu, anjuran dan

³⁰ Ibid.,

³¹ Hadits Shahih Bukhari No. 41

³² Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 31. Juga dikutip oleh Fikri Farikhin, wawancara, 16 April 2016.

legitimasi dari Kyai Abdul Hamid Pasuruan ketika beliau bersama Kyai Dlofir silaturahmi ke Kyai Hamid di Pasuruan.³³ Seperti diketahui, para pengamal dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani sebelum menyampaikan berbagai hajat dan permohonan lainnya biasa menyebut *ya sayyidi ya sayyidi ya Syaikh Abdul Qodir Jailani, aghisni* 3 kali. Berbeda dengan dzikir manaqib di Al-Qodiri, kalimat diatas tidak di pakai, sebab baginya Syaikh Abdul Qadir Jailani hanya sebuah wasilah bukan sebagai pemegang otoritas pengabul doa, yang berhak memiliki kewenang pengabul doa hanya Allah semata, karena itu berdoa harus memohon kepada Allah bukan kepada lainnya.³⁴

Sebenarnya orang-orang yang telah meninggal itu tidak tahu dan tidak sadar bahwa ada sebagian orang yang memohon kepadanya. Oleh karena, memohon kepada para wali qutub yang telah wafat adalah bukti kelemahan akal pelakunya. Dia berpaling dari Dzat Yang Maha Mendengar lagi Mengabulkan dan, lalu minta kepada seorang hamba yang tidak mendengar lagi pengabul doa orang-orang yang meminta kepadanya. Kelemahan akal tersebut menjadikannya masuk dalam jurang kesesatan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* berikut:

وَكَيْ ظُنُّوا هُوَ يَدْعُوهُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
 وَكَيْ ظُنُّوا هُوَ يَدْعُوهُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
 وَكَيْ ظُنُّوا هُوَ يَدْعُوهُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

³³ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 32.

³⁴ Dalam prosesi dzikir manaqib berlangsung, imam manaqib tidak menyebut *ya sayyidi ya sayyidi ya Syaikh Abdul Qodir Jailani, aghisni* 3 kali, melainkan *takdli hajatina Ya Allah 3x innaka ,ala kulli syaiin qodir*, selanjutnya para jamaah menyebutkan hajatnya masing-masing. Hasil Observasi Pelaksanaan Dzikir Manaqib, Jember, 17 November 2016. Juga dikutip oleh Fikri Farikhin, wawancara, 16 April 2016.

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada sesembahan-sesembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka.”³⁵

Maka, terdapat karakteristik sendiri dalam dzikir manaqib oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah yaitu, ucapan *bilbarakah walkaramah Syaikh Abdul Qadir waliyullah bi syafaat Nabi Muhammad bi idznillah waridlallahi, ya Allah 3 kali, innaka „al kulli syaiin qadir, taqdi haajatini (sebutkan hajat-hajatnya), alfatihah.*³⁶ Perbedaan dari keduanya terkesan sederhana, namun yang pasti mempunyai implikasi yang luar biasa dalam keimanan dan aqidah masing-masing. Dalam dzikir manaqib ini, meyakinkan pada semuanya bahwa dzikir manaqib diprioritaskan untuk dzikir memohon kepada Allah semata bukan kepada lainnya.³⁷

Dzikir manaqib yang dikembangkan Kyai Akhmad Muzakki Syah ini bukanlah tarekat, melainkan berbentuk amalan dzikir atau majelis dzikir. Dia mengakui tarekat-tarekat yang ada, namun dirinya tidak mengikuti tarekat-tarekat itu. Prinsipnya adalah mengaku hanya mengikuti tarekat Rasulullah, yakni dengan semboyan “*la toriqoh illa bi thoriqotu Muhammad Rasulillah saw*”. Dalam pandangan dia yang dimaksudkan tarekat Rasulullah adalah segala sesuatu yang dicontohkan Nabi Muhammad, baik meliputi akhlaq, keyakinan,

³⁵ Al-Qur’an, 46(Al-Ahqaaf): 5.

³⁶ Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dziki* (Jember: Percetakan Mandiri, 2000),

³⁷ Akhmad Rifa’i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

cara beribadah, maupun menyangkut karakteristik, sifat-sifat dan prinsip hidup yang diterapkan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Dzikir manaqib sesungguhnya berkaitan erat dengan konsep tawasul.

Dalam konteks inilah Kyai Muzakki Sering bersenandung:

Syeh Abdul Qodir ampon adabu,
Bi' sengko' adikker ka Allah ja' ambu,
Tawasul bukan masalah baru
Qur'an nyebut sejak dulu,
Manaqib Syaikh Abdul Qodir,
Ngajak umat gemar berdzikir,
Meninggalkan daya kafir,
Menghilangkan musyrik dan kafir.³⁸

Pengamalan dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pesantren Al-Qodiri adalah berbentuk mujahadah atau aktifitas dzikir dan istighasah yang dilakukan secara kolektif dengan membaca sejumlah kalimah toyyibah dan doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridlaNya melalui perantara (tawassul) orang-orang suci kekasih Allah swt yang dalam hal ini Sulthon auliya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.³⁹

Dalam pengembangan sekaligus persyarakatan mengamalkan dzikir ini yaitu, pertama harus dilandasi kuat niat yang ikhlas *lillah billah, lirasul birrasul* semata-mata karena untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Kedua, yaitu dalam berdoa tidak dibenarkan meminta kepada Syaikh Abdul Qodir Jailani, melainkan meminta langsung kepada Allah swt, sebelum menyampaikan permohonan kepada Allah, diawali dengan bertaubat atas dosa-dosanya kemudian mohon dikuatkan imannya, lalu berdoa kepada Allah dengan *khusu*"

³⁸ Yang dimaksud dengan *Syeh Abdul Qodir ampon adabu, Bi" sengko" adikker ka Allah ja" ambu*, yaitu Syaikh Abdul Qodir Jailani sudah berkata bersama saya berdzikir pada Allah tiada henti. Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 30.

³⁹ Ibid., 31.

dan penuh keyakinan bahwa Allah kuasa mengabulkan semua doa yang disampaikan. Dan keempat, dalam melakukan wirid diatas harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan dilakukan secara istiqomah dengan etos tak kenal menyerah.

Dalam rangka mencapai tujuan umum tersebut, maka gerakan dzikir di pondok pesantren Al-Qodiri meyerukan untuk:

1. Agar seluruh jamaah untuk segera kembali mengabdikan diri kepada Allah swt dan RasulNya.
2. Agar seluruh jamaah supaya mengganti akhlakul madzmumah dengan akhlakul karimah sesuai yang diajarkan Rasulullah saw.
3. Agar seluruh jamaah mewujudkan kehidupan yang saling menghormati dan saling membantu dalam kebaikan sehingga tercipta suasana hidup yang aman dan damai.
4. Agar seluruh jamaah mengupayakan limpahan barokah Allah swt atas bangsa dan negara, juga atas segala mahluk Allah dengan jalan mengamalkan solawat atas kekasih Allah yakni nabi Muhammad saw.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai oleh pengamal dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Pondok Pesntrean Alqodiri Jember antara lain:

1. Untuk bertawassul dengan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, dengan harapan permohonannya mudah dikabulkan oleh Allah swt.
2. Untuk memperoleh berkah dan karomah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani
3. Sebagai wujud kecintaannya kepada para kekasih Allah.

4. Sebagai implementasi dari kecintaannya terhadap dzurriyah Rasulullah saw.⁴⁰

B. Profil Tokoh Pendiri Dzikir Manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri

Kyai Akhmad Muzakki Syah, lahir di desa Kedawung kecamatan Patrang kabupaten Jember pada Ahad Manis tanggal 09 Agustus 1948 dari pasangan keluarga Kyai Akhmad Syaha dengan Nyai Hj. Fatimatuzzahra binti Kyai Syadali. Sebagai anak yang bertugas menjaga adiknya (bernama Moh. Mahsun), Muzakki kecil secara alamiah telah terdidik menjadi seorang pemimpin, paling tidak dalam mengayomi, sabar, mengalah dan menyayangi adiknya yang lebih kecil, maka tidak heran bila dalam diri Muzakki telah tertanam karakter kepemimpinan yang kelak dapat menjadi modal dasar untuk memimpin umat. Selain itu, Kyai Akhmad Syaha sendiri diakui banyak orang sebagai salah seorang ulama' yang wara', tawadlu', allamah, dan zuhud fii zamanihi. Beliau pernah nyantri dan berguru pada waliyullah Kyai Ali Wafa, di pondok pesantren "Al-Wafa" Tempurejo Jember selama 23 tahun.⁴¹

Ketika usia Muzakki menginjak 7 tahun, ia didaftarkan di SDN kedemangan. Begitu tamat SD, Muzakki di kirim ke Ponorogo untuk nyantri di Gontor, setelah setahun di Pesantren Gontor, Muzakki pulang dan langsung mendaftarkan diri di Madrasah Tsanawiyah 02 Jember, setelah tamat, Muzakki lagi-lagi ingin menimba ilmu di pesantren, kali ini yang dipilihnya adalah pesantren Darul Ulum paterongan Jombang, baru setahun berguru ke Kyai Mustain Romli di Pterongan, Muzakki

⁴⁰ Fikri Farikhin, "Riwayat Hidup Kh Ahmad Muzakki Syah", dalam http://www.profil-kh-achmad-muzakki-syah_15.html (15 Februari 2015).

⁴¹ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 5

pulang lagi ke Jember dan langsung mondok di pesantren Al-Fattah Jember berguru pada KH Dhofir Salam sambil melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Di pondok pesantren, Muzakki remaja hanya bermaksud mengambil barokah, karenanya ia tidak pernah lama, waktunya yang banyak justru digunakan untuk berkelana kesana-kemari sowan ke para ulama sepuh, para wali, dan ahli-ahli keromah, ketika di Al-Fattah pun, dia bersama gurunya (Kyai Dhofir) justru setiap minggu sowan ke waliyulloh KH Abd Hamid Pasuruan Jawa Timur.⁴² Setelah kurang lebih dua tahun keluar dari pesantren Al Fattah Jember, kyai Muzakki sebagai orang yang haus ilmu, merasa belum merasa puas dengan apa yang telah didapatkannya baik dari orang tuanya, para gurunya, maupun dari kelana spiritualnya pada tahap sebelumnya, dihatinya muncul keinginan untuk terus menuntut ilmu dan menambah pengalaman baru, tekad yang kuat tersebut terealisasi pada tahun 1971.⁴³

Seperti diketahui bahwa semasa bujang, kyai Muzakki sudah sering melakukan kelana spiritual, banyak waktunya yang dihabiskan untuk tabarukan di beberapa pesantren, padepokan dan pesarean para masyayih dan auliya' khususnya di Jawa Timur, dari beberapa data yang terkumpul, terdapat keterangan bahwa para masyayih, auliya' dan ahli karomah (baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat) yang sempat didatangi kyai Muzakki antara lain :

1. Untuk kawasan Jember dan sekitarnya adalah :

Kyai Moh. Siddiq, Kyai Halim Siddiq, Kyai Mahfudz Siddiq, Kyai Abdulloh Siddiq, Kyai Ahmad Siddiq, Kyai Dhafir Salam, Kyai Faruq Muhammad talangsari, Kyai Muhyiddin bin Sonhaji paga, Kyai Abd Aziz, Kyai Ali, Kyai

⁴² Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 9.

⁴³ *Ibid.*, 18.

Ahmad, Kyai Muqid, Kyai Mun'im, Kyai Busthomi, Nyai Maryam tempurejo, Kyai Hafidz nogosari, Kyai Chotip klompangan, Mbah Nur kemuning pakis, Kyai Senadin jerreng, Kyai Umar, Kyai Syukri sumber bringin, Kyai Sholeh suger, Kyai Misrai ledok ombo, Habib Sholeh al Hamid tanggul, Kyai Hannan tanggul, Kyai Abdulloh Yaqin melokorejo, Kyai Jauhari kencong, Kyai Zuhri, Kyai Tayyib dan Kyai Sonhaji banyu putih.

2. Untuk kawasan Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi antara lain :

Kyai Hosnan Bringin, Habib Muhdhar Al-Habsy, Habib Alwi Al Habsy, Kyai Ronggo, Kyai Asy'ari dan Kyai Togo, Maulana Ishaq Pacarron, Kyai Syamsul Arifin dan Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo, Datuk Abd Rahman, Kyai Muhtar Syafaat Blok Agung dan Kyai Ahmad Qusyairi Glimur.

3. Untuk kawasan Probolinggo

Pasuruan dan Jombang antara lain : Kyai Hasan Seppo, Kyai Hasan Syaifur Rijal genggong, Nun Muhlas Bedaduh, Kyai Zaini Mun'im Paiton, Kyai Mino Probolinggo, KH Abd Hamid, Kyai Abu Ammar pasuruan, Kyai As'ad Bendungan, Kyai Mustofa Lekok, Kyai Abd Jalil, Kyai Holil dan Kyai Nawawi Sidogiri, Kyai Mustain Romli Paterongan dan Kyai Hasyim Asy'ary Jombang. Juga sumua wali songo di Pulau Jawa.

Di tahun 1971 berawal dari pertemuannya dengan KH Masyhurat (seorang ulama' fenomenal dari Madura) keinginan kyai Muzakki untuk terus menuntut ilmu dan menambah pengalaman baru kembali berkobar, maka setelah mendapat restu dan ridlo dari berbagai pihak, terutama istri dan kedua orang tuanya, kendati harus meninggalkan istri yang baru satu tahun dinikahnya

dan putra sulungnya yang masih berumur tujuh bulan, demi kecintaannya kepada Allah dan demi masa depan yang lebih gemilang, berangkatlah kyai Muzakki mengikuti KH Masyhurat melakukan kelana spiritual untuk yang kesekian kalinya.⁴⁴

Kali ini atas saran guru-gurunya, beliau bertolak menuju pulau yang paling agamis dan memiliki “*bujuk*” paling banyak di Indonesia, pulau Madura namanya, konon para ulama besar dan waliyulloh yang bertebaran malang melintang di pelbagai wilayah di tanah air pasca wali songo adalah berasal atau lebih tepatnya jebolan dari pulau ini. Seperti petualangan spiritual sebelumnya, yang dilakukan kyai Muzakki di pulau ini adalah hanyalah “sowan untuk tabarrukan” di beberapa ulama’ dan pesarean para masyayih dan auliya’. Beberapa nama yang sempat dihirup barokahnya oleh kyai Muzakki di pulau ini antara lain : Syaikhona Cholil bin Abd Latif Bangkalan, Bujuk Maulana, Bujuk Muhammad, Bujuk Bagandan Sido Bulangan Pakong, Bujuk Candana Kuanyar Bangkalan, Bujuk Katandur, Bujuk Lattong, Bujuk Tompeng, Bujuk Kasambi Sumenep, Kyai Abu Syamsuddin Batu Ampar, Kyai Abd Majid Bata-Bata, Kyai Baidlowi, Kyai Abd Hamid, Kyai Bakir Banyu Anyar, Kyai Ilyas Guluk-Guluk, Kyai Abdul Alam Prajjan, Ulama’ Kembang Kuning dan Panyeppen Pamekasan, Kyai Jazuli Tattangoh, Bujuk Rabah Sampang, Bujuk Tongket Pamekasan, Kyai Imam, Kyai Ahmad Dahlan Karay, Agung Usman Lenteng Barat, Sayyid Yusuf Talangoh dan Bindara Saot Sumenep.

⁴⁴ Ibid., 18-20

Diakui sendiri oleh Kyai Muzakki bahwa tempaan dari Sulthan Abdur Rahman, yaitu guru spiritual Kyai Muzakki sebagai dmurid asuhan beliau. Kyai Muzakki untuk pertama kalinya mendapatkan banyak pengalaman bathin dan syahadah spiritual nan dahsyat yang tak ada kata representatif untuk menggambarannya, maka boleh dikata selain orang tuanya sendiri dan tanpa bermaksud mengecilkan peran guru gurunya yang lain Sulthan Abdur Rahman lah yang paling berpengaruh, berjasa dan signifikan mengantarkan dirinya pada maqom dan eksistensinya seperti sekarang ini.⁴⁵ Selain itu, Kyai Muzakki melakukan tahapan spiritualitas yang dibebankan oleh gurunya bernama Sultan Abdul Rahman kepada Kyai Muzakki untuk melakukan *khalwat* di Gua Payudan yang terletak di desa Daleman, kecamatan Guluk-guluk, kabupaten Sumenep Madura. Selanjutnya melakukan puasa selama 4 tahun berturut-turut.⁴⁶ Dalam sebuah hadits disebutkan:

لَا صَّوْمَ إِلَّا لِلَّهِ وَإِنْ أَجْزَيْتَهُ فَلَا يَحْتَسِبُ لَهُ أَثْمَلَهُ

Artinya:

”Puasa itu untukKu dan Aku sendiri yang akan memberikan pembalasan kepadanya.”⁴⁷

Dari berbagai data, ditemukan bahwa Kyai Muzakki mempunyai silsilah yang bersambung hingga kepada Rasulullah Saw, rinciannya adalah sebagai berikut :

Achmad Muzakki syah adalah putra Ny. Juma'ati (Hj. Fatimatuzzahra) binti KH. Syadali bin KH. Moh. Arief bin K. Durrin bin K. Moh. Toyyib bin K. Abd Latief bin KH. Asy'ary bin KH. Moh Adzro'i bin KH. Yusuf bin Sayyid Abd. Rahman (Mbah

⁴⁵ Ibid., 21.

⁴⁶ Melakukan puasa selama kurang lebih 4 tahun sebagai proses “riyadlah”. Yang dimaksud dengan riyadlah adalah masa pelatihan untuk meningkatkan nilai spiritualnya. Fikri Farikhin, *wawancara*, 17 November 2016.

⁴⁷ Hadits Sahih Bukhari No. 1761.

Sambu) bin Sayyid Moh. Hasyim bin Sayyid Abd. Rahman Basaiban bin Sayyid Abdulloh bin sayyid Umar bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Abu Bakar Basyaiban bin Sayyid Moh. Asadullah bin Sayyid Hasan at-Turabi bin Sayyid Ali bin Sayyid Moh. al-Faqih al-Muqaddam bin Sayyid Ali bin Sayyid Moh. Sahibul Marbat bin Sayyid Ali Qoli Qasam bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad al-Muhajir bin Sayyid Isa an-Naqib bin Sayyid Moh. an-Naqib bin Sayyid Ali al-Uraidi bin Sayyid Ja'far Shodiq bin Sayyid Moh. al-Baqir bin Sayyid Zainal Abidin bin Husien asy-Syahid, putra Sayyidah Fatimah az-Zahra al-Batul binti baginda nabi besar Muhammad saw.⁴⁸



⁴⁸ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

BAB III

PERKEMBANGAN JAMAAH DZIKIR MANAQIB

A. Perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani tahun 1997-2015

Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang dikembagkan oleh Kyai Akmad Muzakki Syah, mengundang ratusan ribuan para jamaah untuk berbondong-bondong datang ke Al-Qodiri.¹ Sebelumnya, kyai Muzakki pengikut tarekat Naqsyabandiyah, namun beliau khawatir jika jamaahnya merasa keberatan dan tidak sanggup dalam menjalankan pembaiatan, akhirnya memutuskan untuk menciptakan dan mengembangkan dzikir manaqib karya Kyai Muzakki sendiri.²

Pada tahun 1997, jamaah dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Al-Qodiri mulai mengalami perkembangan, sebab manaqib ini pertamakali dihadiri oleh warga Asing yaitu negara India yaitu Aisha Amira Asa.³ Di tahun-tahun berikutnya, jamaah manaqib terus berkembang pesat hingga keluar negeri.⁴ Selain itu, perkembangan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani juga diadakan rutinitas pada bulan tertentu diluar kota hingga ke luar negeri, yang dipimpin oleh keluarga, menantu, murid, dan Kyai Akhmad Muzakki Syah sendiri.⁵ Rutinitas-rutinitas inilah yang menjadikan jamaah manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dapat berkembang

¹ Bambang Hariyono, *wawancara*, Jember, 9 April 2016.

² Akhmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

³ Ibid.,

⁴ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

⁵ Ibid.,

pesat, dengan amalan-amalan khusus yang diajarkan oleh Kyai kepada para Jamaahnya.⁶

Perkembangan dzikir manaqib ini secara pesat karena eksistensi dan juga penyebaran melalui para murid, selain itu juga para keluarganya dibawah pimpinan Kyai Muzakki. Mereka menjadi imam dzikir yang menyebar diberbagai wilayah hingga keluar negeri. Salah satu wujud keberhasilan perkembangan dzikir manaqib ini melalui imam dzikir dibawah pimpinan Kyai Junaidi Al-Baghdadi murid dari Kyai Muzakki Syah. jamaahnya berjumlah ratusan ribu yang tersebar di kawasan Jabodetabek, Jawa Barat, dan Sumatera. Majelis dzikir yang digelarnya melalui cabang lembaga Ponpes Al-Qodiri yaitu pesantren “Barokatul Qodiri” dibajiri oleh jutaan umat, hampir menyamai Kyai Muzakki Syah yaitu sekitar 60% terdiri dari kalangan terdidik, pejabat tinggi, pengusaha elit, dan para artis ibu kota.⁷

Jamaah dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember merupakan salah satu jamaah terbesar dengan jumlah sekitar 300 ribu jamaah di daerah Jawa Timur, bahkan diseluruh Indonesia, yang dipimpin oleh Kyai. Akhmad Muzakki Syah selaku pendiri dan pimpinan Jamaah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Pada perkembangannya di tahun 2015 sampai sekarang, majlis dzikir manaqib tersebut meluas ke berbagai wilayah. Banyak dihadiri oleh masyarakat dalam maupun luar negeri, seperti Jawa,

⁶ Amalan-amalan dzikir khusus yaitu, pembacaan surat Al-Ikhlâs sebanyak 100 kali, *ya Allah Ya Hayyu Ya Qayyum* 100 kali, *assalaatu wassalaamu ‘alaika ya rasulallah* 100 kali, dan lain sebagainya. Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dziki*, (Jember: Percetakan Mandiri, 2000), 21-26.

⁷ Kedatangan para jamaah dari kalangan terdidik seperti, Kyai Yazid Bustami Pasuruan, Datuk Athoilah dari Malaysia, pejabat tinggi seperti, Yasin Limpuh Gubernur Sulawesi. Dan kalangan terdidik seperti Umar Syaifudin, S.Pd., ME, MM alumni perguruan tinggi Universitas Ummul Quro di Arab Saudi. Akhmad Rifa’i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016. Juga dikutip oleh M. Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kyai Akhmad Muzakki Syah* (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), 84.

Bali, Sulawesi, Sumatera, Jakarta, Aceh, Papua dan dari luar negeri seperti Baghdad, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Korea.⁸ Selain itu, para tokoh besar luar negeri seperti Syaikh Afifuddin bin Muhammad bin Abdul Qadir Jailani dari Baghdad cucu dari Syaikh Abdul Qadir Jailani ke-18, mantan presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono, Tokoh Pemimpin Partai Gerindra Prabowo Subianto, dan para Kyai lainnya untuk hadir mengikuti Dzikir. Hal ini membuat Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember terus menjadi sorotan masyarakat, khususnya daerah Jember sendiri.⁹ Tercatat 28 hektar luas lapangan yang dapat memuat sekitar 300 ribu peserta jamaah dzikir manaqib duduk diatas tanah, mereka semua mau hadir berbondong-bondong datang mengikuti dzikir manaqib tanpa disertai adanya undangan resmi.¹⁰ Mereka juga berkeyakinan bahwa setiap Jamaah yang melakukan *nadzar* serta mengikuti dzikir manaqib tersebut mendapat keberkahan Allah, syafaat Rasulullah dan *karomahnya* Syaikh Abdul Qadir Jailani. Sehingga, mereka *istiqomah* datang ke Majelis Dzikir Manaqib tersebut.¹¹ Beragam masalah yang membuat seseorang mengikuti dzikir manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani antara lain, karena menderita penyakit menahun, terjerat hutang, pengangguran, problem keluarga, dan lain-lain. Ada juga yang datang dengan tujuan khusus untuk beribadah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.¹²

⁸ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 34. Juga dikutip oleh Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

⁹ Kedatangan tamu dari luar negeri seperti Syaikh Afifuddin bin Muhammad bin Abdul Qadir Jailani, pada 28 April 2015. Susilo Bambang Yudhoyono, pada 31 Oktober 2013, dan Prabowo Subianto, pada 11 Mei 2014. Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016. Juga dikutip dalam

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Fikri Farikhin, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

¹² Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

Meski belum terdapat dalam kartu anggota resmi mengenai jamaah dzikir manaqib yang tersebar di Indonesia dan luar negeri, namun yang sempat tercatat dalam dokumen Pesantren Al-Qodiri Jember, menunjukkan bahwa cabang majelis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani telah berkembang di 61 wilayah ditanah air dan luar negeri yang dipelopori oleh menantu, murid dan pengikut Kyai Akhmad Muzakki Syah.¹³

Eksistensi dakwah dalam Islam yaitu dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani bagi Kyai Muzakki menempati posisi yang sentral dan strategis, sebab maju mundurnya umat Islam adalah ditentukan oleh aktifitas dakwah yang dilakukan umatnya. Karena itu, secara normatif Islam menyebut dirinya sebagai agama dakwah, yakni agama yang mendorong pemeluknya untuk selalu melakukan kegiatan pencerahan masyarakat, membebaskan mereka dari berbagai ketidak berdayaan dan keterbelakangan. Selain itu, merumuskan masalah pokok yang dihadapi para jamaahnya. Selain untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di masyarakat, juga untuk memberikan solusi terapiotik atas sejumlah problem yang dihadapi masyarakat sasaran dakwah, sebab fokus dakwah beliau mengawalinya menuju Allah lewat sebuah doa.¹⁴

¹³ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016. Juga dikutip oleh Fikri Farikhin, "Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri", dalam http://www.sejarah-pp-al-qodiri-jember_15.html (15 Februari 2015).

¹⁴ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 54-55.

B. Pimpinan Imam Jamaah Dzikir Manaqib dari Berbagai Wilayah

Sebagaimana realita yang terjadi pada jamaah dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dibentuk oleh Kyai Akhmad Muzakki Syah, dimana memiliki efektifitas dan daya kabul yang tinggi dalam meloloskan berbagai hajat dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi para pengikut atau jamaahnya, maka dzikir manaqib terus berkembang pesat dan tidak saja berada di kawasan tanah air, akan tetapi merambah hingga Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Australia, Mesir, Arab Saudi, dan Korea.¹⁵

Hal inilah yang menjadikan manaqib diberbagai wilayah tanah air dan luar negeri menunjukkan, bahwa para murid, keluarga, dan pengikut Kyai Muzakki Syah yang menjadi imam dan koordinator dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dengan ribuan jamaah masing-masing yang tersebar di berbagai wilayah daerah Indonesia dan luar negeri, antara lain :

1. Jabodetabek dan sekitarnya dibawah Imam Kyai Junaidi al-Baghdadi, Kyai Miswan dan Kyai Sofyan.
2. Jogjakarta di bawah Imam Kyai Suja'i.
3. Cirebon dan Majalengkad di bawah Imam Kyai Supriadi.
4. Sumatera di bawah Imam Kyai Qomarudin.
5. Lampung di bawah Imam Kyai Maulana Syhada'.
6. Kalimantan di bawah Imam Kyai Ahsan Syaifur Rizal.
7. Sulawesi di bawah Imam Kyai Sulaiman Dawud.
8. Maluku di bawah Imam Kyai Alimin

¹⁵ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

9. Irian Jaya di bawah Imam Kyai Bashori Idris.
10. Jawa Timur di bawah Imam Kyai Ir. Sartono, M.Pd.
11. Jawa Tengah di bawah Imam Kyai Abdul Aziz.
12. Jawa Barat di bawah Imam Kyai Ali Mukmin.
13. Bali di bawah Imam Kyai Romli, Kyai Hamzan Hosnan, Ustadz Puryono.
14. Madura di bawah Imam Kyai Ibnu Ali Zain.
15. Malang di bawah Imam Kyai Khoirul Anwar.
16. Pasuruan di bawah Imam Kyai Suripto.
17. Lumajang di bawah Imam Kyai Jauhari dan Kyai Baihaqi.
18. Banyuwangi di bawah Imam Kyai Suhaini Efendi dan Kyai Sulthon Sulaiman.
19. Situbondo di bawah Imam Kyai Nur Afandi.
20. Bondowoso di bawah Imam Kyai Zainal Abidin dan Kyai Sunaryo.
21. Blitar di bawah Imam Kyai Ali Mukmin.
22. Jombang di bawah Imam Kyai Ali Mukmin.
23. Madiun di bawah Imam Kyai Ali Mukmin.
24. Kediri di bawah Imam Kyai Ali Mukmin
25. Trenggalek di bawah Imam Kyai Ali Mukmin.
26. Jember di bawah Imam Kyai Ainul Yakin, Kyai Nurul Yakin, Kyai Fathur Rahman, dan Kyai Ma'ruf.
27. Malaysia di bawah Imam Tuan Datuk Athoilah Kyai Zainul Arifin dan Kyai Taufiqurrahman.
28. Brunai Darussalam di bawah Imam Kyai Abdurrahman Bafaqih.
29. Australia di bawah Imam Ustadz Dr. Sujarwo.

30. Mesir di bawah Imam Ustadz Cholid Ichsan.
31. Arab Saudi di bawah Imam Kyai Rosyid dan Syeh Maksum..
32. Korea di bawah Imam Kyai Taufiqurrahman.
33. Singapura di bawah Imam Kyai Taufiqurrahman.¹⁶

C. Strategi Pengembangan Jamaah Dzikir Manaqib

1. Wilayah Jawa Timur

Pelaksanaan dzikir manaqib di wilayah Jawa Timur khususnya daerah Jember dan sekitarnya, dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki. Pengajian berlangsung sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan, seperti pengajian Akbar, dzikir manaqib, undangan dari Bupati Jember dalam rangka Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di Lapangan Alun-alun Kabupaten Jember dan manaqib kubro Syaikh Abdul Qodir Jailani.¹⁷



¹⁶ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

¹⁷ Keterangan Foto diatas, para jamaah berbondong-bondong datang mengikuti dzikir manaqib kubro dari berbagai daerah tanpa adanya undangan resmi. Hasil Observasi Pelaksanaan Dzikir Manaqib, Jember, 8 Desember 2016.

Dzikir manaqib yang digelar tidak mempersyaratkan adanya undangan khusus, jamaah manaqib yang istiqomah datang mengikuti dzikir setiap malam jumat di Pesantren Alqodiri, mereka berbondong-bondong datang dengan sendirinya. Hal tersebut juga sama dilakukan diberbagai wilayah-wilayah lainnya.¹⁸ Selain itu, diadakannya pengajian akbar keliling di pedesaan maupun di wilayah perkotaan menjadikan pengajian dzikir manaqib ini semakin dikenali dan dikunjungi para jamaah dari berbagai wilayah khususnya ibu kota Jember.¹⁹

Selanjutnya, penyebaran dan perkembangan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani dibawah asuhan Kyai Muzakki adalah Kyai Moh. Habibullah Khomsun Syamsuri sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darut Tholibin Barakah Al-Qodiri, yang beralamat di dusun Kreet, Desa Gumukmas, Kabupaten Jember. Sebelum Kyai Moh. Habibullah Khomsun Syamsuri mendirikan manaqib, beliau dapat perintah dari gurunya, yaitu Kyai Akhmad Muzakki Syah, beliau diperintah untuk mendirikan manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani. yang tujuannya untuk mengajak umatnya supaya gemar berdzikir dan mencari ridho Allah Swt.²⁰

Akhirnya pada malam rabu 23 Mei 1997. beliau mendirikan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, yang dilaksanakan di Mushola kuno PP. Darut Tholibin Barakah Al-Qodiri, sedangkan yang ikut manaqib pertama kali itu adalah keluarga beliau sendiri, dua orang santri putra (Ust. Sajuri dan Ust. Damanuddin) dan dua orang santri putri (ustadzah Nur Ainimah dan ustadzah Rif'atin yang termasuk adik ipar beliau) serta saudara-saudara terdekat beliau,

¹⁸ Bambang Hariyono, *wawancara*, Jember, 9 April 2016.

¹⁹ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

²⁰ Kyai Akhmad Muzakki, *wawancara*, 16 April 2016.

sampai sekarang manaqib di PP. Darut Tholibin Barakah Al-Qodiri diadakan tiap malam Rabu setengah bulan sekali. Pertamakali beliau menyebarkan ajaran dzikir manaqibnya di desa Gelang Krajan.²¹

Beliau tidak hanya menjadi imam dan koodinator dzikir manaqib didesa gelang saja, namun masih banyak lagi daerah-daerah yang dipimpin beliau antara lain: Gumukmas, Paleran, Puger, Kalimalang, Wonorejo, Jati Agung, Ngepean, Nyamplong Kobong, dan masih banyak desa lainnya.²²

2. Wilayah Jawa Barat

Pernyebaran manaqib di Jawa Barat tepatnya di daerah Bekasi, dibawah pimpinan Kyai Junaidi Al-Baghdadi. Beliau berasal dari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, dan mengabdikan diri sebagai *khadam* Kyai Muzakki kurang lebih 10 tahun, selanjutnya menetap dan mengembangkan dzikir manaqibnya di Bekasi. Beliau seorang murid asuhan Kyai Muzakki dalam mengamalkan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, beliau memfokuskan pengajian akbar di wilayah jabodetabek, seperti di Cibitung dan Pondok Pesantren Al-Baghdadi yang berada di Dusun Kelor, Desa Amansari, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaen Karawang.²³

Beliau mengamalkan dzikir manaqib melalui Pondok Pesantren Barokatul Qodiri cabang dari Pondok Pesantren Alqodiri Jember. Rutinitas dzikir manaqib ini diadakan setiap Minggu malam Senin dan dipimpin langsung oleh Kyai Junaidi Al-Baghdadi. Sedangkan pengajian Akbar diadakan selain

²¹ Desa Krajan yaitu tempat lahirnya ibu Kyai Kh.Moh.Habibullah Khomsun Syamsuri. Disanalah awal penyebaran dzikir manaqib diadakan. Ediy Susanto, "Penyebaran Manaqib di Luar Pesantren", Tabloid Barokah, (11 November 2012), t. h.

²² Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

²³ Akhmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

hari tersebut.²⁴ Perkembangan yang terjadi di Jawa Barat pimpinan Kyai Junaidi Al-Baghdadi beserta majelis dzikir manaqib yang digelarnya melalui cabang lembaga Ponpes Al-Qodiri yaitu pesantren “Barokatul Qodiri” dibanjiri oleh jutaan umat, hampir menyamai Kyai Muzakki Syah yaitu sekitar 60%.²⁵ Pondok pesantren ini beralamat di Jl. Industri 105 Desa Sukodanau, Cikarang Barat, Bekasi, Jawa Barat.²⁶

3. Perkembangan Dzikir Manaqib di Malaysia

Perkembangan dzikir manaqib di negeri Jiran, khususnya dibawah asuhan Kyai Muzakki, yaitu Kyai Zainul Arifin (Pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Jombang). Berawal dari menempuh pendidikan dari Jombang ke PGAN Jember sambil menimba ilmu di Alqodiri Jember, beliau juga menyelesaikan pendidikannya di STAIN Jember. Setelah sekian tahun beliau mondok sambil mengabdikan di Alqodiri. Beliau seorang juru dakwah yang sering mengisi majlis-majlis dan pengajian-pengajian umum, baik didaerah lingkungan pesantren maupun di luar pesantren tepatnya di negeri Jiran (Malaysia).

Beliau imam manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di bawah bimbingan Kyai Muzakki selaku pengasuh dan imam besar dzikir manaqib di Alqodiri Jember. Beliau disana tidak lain dalam rangka mengisi pengajian-pengajian umum dan dzikir manaqib, sebagaimana yang dilaksanakan murid-murid kyai Muzakki lainnya. Dari sinilah perjalanan beliau pengajian diluar negeri. Sampai

²⁴ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jeber, 17 November 2016. Juga dikutip oleh Muhammad Disty Muzammil, “Pendiri Pondok Pesantren Alqodiri 1 Jember”, dalam <http://www.Pendiri-pondok-pesantren-al-qodiri-1-html>. (5 Oktober 2010).

²⁵ M. Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kyai Akhmad Muzakki Syah* (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), 84.

²⁶ Al Baghdadi, “Barokatul Qodiri”, dalam <http://blogspot.co.id./2011/06/barokatul-qodiri.html?m=1> (6 November 2011).

saat ini, beliau mempunyai keistiqomahan setiap tahun beliau didatangkan ke Malaysia untuk mengisi pengajian dzikir manaqib Alqodiri.²⁷

D. Kesaksian Para Tokoh

Ada beberapa pernyataan kesaksian para tokoh terhadap dzikir manaqib yang dipimpin oleh Kyai Akhmad Muzakki Syah, membuat para tokoh untuk memberikan respon terhadap keistimewaan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani yang dibawakan oleh Kyai Akhmad Muzakki Syah. Di dalam buku *Mutiara di Tengah Samudera* karya Hefni Zain, para tokoh memberikan argumen terhadap dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani dibawah pimpinan Kyai Muzakki Syah.²⁸ Dibawah ini pernyataan para tokoh, diantaranya:

1. KH. Abd. Muchid Muzadi mantan Syuriah PBNU

Menurut Muchid Muzadi dengan adanya krisis spiritualitas masyarakat dan kegersangan psikologi di zaman modern ini, dibutuhkan sosok ulama yang istiqomah mengadakan dzikir manaqib sebagai kebutuhan dasar bagi mayoritas masyarakat dalam terapi mengatasi berbagai kegelisahan jiwa. Berikut pernyataannya.

Kyai Muzakki bagi saya adalah salah seorang dari sedikit ulama yang mampu bertahan dalam gelombang tersebut, sehingga eksistensi beliau sejak dulu hingga sekarang tetap *all round* dan tetap pada posisi multi peran. Hal tersebut disebabkan karena beliau istiqomah dalam jalur dzikir yang sampai kapanpun tetap merupakan kebutuhan dasar (al-Hajah al-Asasiyah) bagi mayoritas masyarakat. Apalagi ditengah krisis psikologis dan kegersangan spiritual yang dialami sebagian besar manusia, maka jalur dzikir kian menemukan momentumnya sebagai terapi atas berbagai kegelisahan jiwa

²⁷ Zainul Anwar, wawancara, Jember, 28 Juni 2016.

²⁸ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 149.

yang mereka derita. Disebutkan dalam al-Qur'an "ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah hati menjadi tenteram."²⁹

2. Drs. H. Muhaimin Iskandar, M.Si. (mantan wakil ketua DPR R.I)

Berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya jamaah dzikir manaqib, dengan mengikuti rutinitas dzikir bersama Kyai Muazkki menunjukkan fakta yang dapat mengatasi berbagai problem. Hal tersebut terjadi pada Muhaimin Iskandar, berikut pernyataannya.

Kyai Muzakki bagi saya adalah sosok yang memiliki kemampuan dan kedalaman spiritual keagamaan yang tinggi sekaligus mampu mengadaptasikan dengan dunia rasional dan empiris, sehingga suara spiritual dan realitas hidup nyata nyambung secara baik, karena itu tatkala tidak sedikit para tokoh yang kehilangan pijakan akibat gelombang globalisasi disemua aspek kehidupan, beliau tetap *ajek* dijalurnya, selain itu beliau juga merupakan figur ulama yang sejak lama mampu mensinergikan secara apik tiga kecerdasan sekaligus, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Menurut saya tidak banyak kiai yang mempunyai *skill* seperti Kiai Muzakki yang mampu mengembangkan pola dakwah yang dapat menjawab problem kemasyarakatan secara, massif, saya kira kalau fenomena beliau terpublikasi secara luas maka akan lebih banyak lagi tokoh nasional yang tersedot ke sini untuk merasakan hangat sentuhan kesehajaannya.

Terus terang sejak saya berguru kepada kiai Muzakki dan abah Junaidi Baghdadi dan setelah saya tergabung dalam bahtera dzikir mereka, saya menemukan minimal dua fakta, pertama bahwa dzikir ini sangat efektif menyelesaikan pelbagai persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan, dan kedua saya menyadari sepenuhnya betapa kita tidak pernah punya kekuatan apapun tanpa di back up oleh karomah para auliya. Walhasil, saya sangat yakin dan bersaksi bahwa andai seluruh anak bangsa di negeri tercinta ini mengamalkan secara istiqomah dzikir manaqib sebagaimana dikembangkan Kyai Muzakki, maka seluruh krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini akan segera berlalu.

Saya sepakat bila dikatakan bahwa KH. Ahmad Muzakki Syah adalah figur yang telah "Jadi". Tokoh yang istiqomah mewakafkan seluruh hidupnya hanya untuk umat, keistiqomahannya ditandai oleh konsistensi beliau yang tidak pernah tergiur oleh pesona gemerlap apapun yang selain Allah, pembelaannya terhadap kaum lemah telah menjadi prinsipnya yang tidak bisa ditukar dengan apapun atau dibeli dengan harga berapapun.

²⁹ Ibid. 150. "ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah hati menjadi tenteram." Al-Qur'an, 13 (Al-Ra'd): 28.

3. Kyai Junaidi Al-Baghdadi (Imam Besar Dzikir Manaqib Jabotabek)

Sosok tokoh agama terpenting pimpinan jamaah dzikir manaqib di Jabodetabek ini mengagumi Kyai Muzakki sebagai pimpinan dzikir manaqib di Jember. Beliau mengatakan bahwa kecintaannya adalah segalanya sebagai gurunya. Berikut pernyataan beliau untuk gurunya.

Sangat sulit bagi saya merangkai dan memilih kata yang tepat untuk mendeskripsikan kesan saya mengenai Abah kyai Muzakki, sebab semua yang ada pada beliau adalah berkesan bagi saya, beliau adalah kesan itu sendiri dan kesan itu adalah beliau sendiri, antara beliau dan kesan adalah satu. Jika "tidak boleh tidak" saya harus mengabstraksikan gemuruh hati saya tentang beliau, maka dari lidah ini hanya muncul tiga kata, pertama, saya mencintai beliau, kedua, beliau adalah segalanya bagi saya, dan ketiga, selama beliau ada, maka Junaidi Baghdadi pasti juga ada.³⁰

4. Prof. Dr. Kusmayanto Kadiman, Ph.D. (Mantan Menristek R.I.)

Kusmayanto Kadiman mengatakan bahwa Kyai Muzakki merupakan dokter spiritual yang mampu memberikan solusi dan penyelesaian konkrit atas sejumlah derita yang dialami sebagian manusia modern. Berikut ungkapan pernyataan beliau tentang keistimewaan Kyai Muzakki.

Walaupun hanya beberapa kali saya bertemu dengan Kyai Muzakki di pesantren al-Qodiri Jember dan di Bandung, tetapi saya langsung sangat akrab dengan beliau, dalam pandangan saya, beliau adalah sosok yang memancarkan kepribadian seorang ulama yang mantap dan istiqomah, sosok ulama tipikal masa depan yang mampu memberikan solusi dan penyelesaian kongkrit atas sejumlah derita yang dialami sebagian besar manusia modern. Beliau adalah dokter spiritual yang berperan mengobati sejumlah penyakit hati dan menampung segala tumpahan keluh kesah masyarakat serta siap memberikan keteduhan pada mereka semua. Bagi orang yang lain Kyai Muzakki mungkin biasa saja, tapi bagi saya keberadaan beliau laksana air telaga yang tenang serta menenangkan, laksana awan yang menaungi semua benda di bawahnya, laksana air hujan yang membasahi semuanya, baik atau pun jahat.³¹

³⁰ Ibid. 157.

³¹ Ibid. 158.

5. Brigjen H. Mudjiono (Kasdam V Brawijaya)

Pandangan Mudjiono berargumen bahwa Kyai Muzakki adalah sosok ulama yang *tawadu*, mempunyai pikiran yang cemerlang, dan bahasa yang digunakan ketika ceramah agama mudah dipahami oleh orang awam.

Kyai Muzakki dalam pandangan saya merupakan sosok ulama yang berpendirian, tutur katanya lembut dan melankolis, isi pembicaraannya mendalam bahkan menukik dan keberadaannya membawa banyak manfaat bagi lingkungan sekitarnya, bila disanjung beliau tertunduk sedih, bila dicela beliau tersenyum. Fatwa-fatwa beliau memukau bagaikan sihir, banyak, ulasan aktual beliau yang menyentuh dan menyayat relung batin yang tak jarang membuat pendengarnya tersedu, menjerit dan menyadari apa sebenarnya makna hidup ini, fikiran-fikiran beliau visioner, tajam dan menukik, bukan saja karena membongkar mainstream yang oleh banyak orang diyakini benar tetapi juga "berani" mengungkap sesuatu yang oleh sebagian orang dianggap tabu, statemennya kadang juga keras "menjewer" banyak pihak tetapi tentu dengan hujjah yang tak terbantahkan, bahasanya sederhana, mudah difahami, merakyat dan renyah serenyah tipologi orangnya.³²

Selain itu, pikiran-pikiran cemerlang dari Kyai Muzakki Syah dalam pengembangan dzikir manaqib mengembangkan pola dakwah yang unik. Pola dakwah di sini adalah model, konstruk, *style* atau gaya yang dikembangkan oleh Kyai Akhmad Muzakki Syah memberikan ciri khas terhadap dakwah yang dilakukannya, didalam para Dai dalam menyampaikan dakwahnya memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Dakwah beliau dapat megangkut siapa saja dan dari kalangan mana saja, maka tidak herandakwah beliau diikuti oleh bermacam jenis umat, mulai dari tukang becak hingga presiden, mulai dari masyarakat pedesaan

³² Ibid.,

hingga masyarakat perkotaan, mulai dari kaum *alit* hingga kaum elit, mulai orang baik hingga para preman.³³

Adapun sebagian para tokoh yang kontra mengenai manaqiban, diantaranya adalah:

1. Solikhin Ketua Ranting Muhammadiyah di Tulungagung

Beliau berpendapat tentang manaqib, tawasul, dan karomah atau keistimewaan para wali. Beliau menjelaskan, bahwa manaqib atau cerita-cerita di dalam manaqib Syiah Abdul Qodir Jailani itu terlalu berlebih-lebihan, sehingga tidak masuk akal. Misalnya, “kantong berisi dinar diperas lalu keluar menjadi darah, tulang-tulang ayam yang berserekan, diperintah berdiri lalu bias berdiri menjadi ayam jantan”. Selanjutnya, mengenai karomah atau keistimewaan seperti mu’jizat hanya diberikan kepada para Nabi Allah saja, sedangkan Abdul Qodir Jailani bukanlah Nabi. Jadi, beliau mengatakan tidak masuk akal apabila itu dimiliki oleh siapapun kecuali para Nabi Allah. Selain itu, dalam kitab manaqib Abdul Qodir Jailani ada kata-kata memanggil para roh yang suci atau kepada wali-wali yang sudah mati untuk dimintai pertolongan, itu menjadikan musyrik. Menurutnya, tidak ada perantara dalam berdoa, lebih baik berdoa kepada Allah dengan langsung tanpa dengan perantara apapun.³⁴

³³ Kyai Muzakki mengatakan pernyataannya pada saat berlangsungnya ceramah agama yang disampaikan. Beliau mengatakan, “siapapun yang hadir malam ini dan mengikuti dzikir manaqib, dari golongan manapun mulai dari pejabat, preman, pencuri, orang bejatpun saya doakan semoga semoga cepat sembuh dan diberi hidayah oleh Allah, karena mengikuti dzikir manaqib ini Allah yang akan menyembuhkannya.” Hasil observasi Pelaksanaan Dzikir Manaqib, Jember, 17 November 2016.

³⁴ Solikhin, *wawancara*, Surabaya, 28 Desember 2016.

BAB IV

PROSESI DZIKIR MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI

A. Waktu Pelaksanaan

Dzikir maanqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dikembangkan oleh Kyai Akhmad Muzakki Syah diselenggarakan setiap minggu sekali, yaitu pada hari kamis malam jumat manis dimulai dari pukul 20.30 Wib, dan hari kamis malam jumat biasa dimulai dari pukul 21.00 Wib. Namun pada hari lain, pelaksanaan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani oleh Kyai Muzakki tidak hanya disatu tempat, tetapi mengadakan dzikir manaqib diluar Jember, seperti Banyuwangi, Balong, Bondowoso, Situbondo, Rambipuji, dan khususnya didaerah sekitar Jember lainnya.¹

Selain itu, dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani dilaksanakan diluar Indonesia setiap setahun sekali, dengan di bawah pimpinan murid serta keluarga besar Kyai Muzakki.

1. Kyai Taufiqurrahman putra kedua Kyai Muzakki Syah selaku imam dzikir manaqib di Malaysia, Singapura, Korea.
2. Umar Syaifudin menaantu Kyai Muzakki Syah imam dzikir manaqib Arab Saudi.
3. Ustadz Dr. Sujarwo murid Kyai Muzakki Syah imam dzikir manaqib Australia.

¹ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 35.

4. Kyai Abdurrahman Bafaqih murid Kyai Muzakki Syah imam dzikir manaqib Brunai Darussalam.
5. Tuan Datuk Athoilah dan Kyai Zainal Arifin murid Kyai Muzakki Syah imam dzikir manaqib Malaysia
6. Elmi putra pertama Kyai Muzakki Syah dan istri Umar Syaifudin ketua dzikir manaqib di Arab Saudi.²

Jadwal kegiatan dzikir manaqib didalam dan diluar wilayah Jember dibawah pimpinan Kyai Muzakki, sebagai berikut:

1. Jumat Malam: Wilayah Banyuwangi (berangkat dari pesantren setelah Shalat Maghrib)
2. Sabtu Malam: Wilayah Kabupaten Jember (biasanya berangkat dari Pesantren jam delapan malam)
3. Minggu Malam: Wilayah Kabupaten Lumajang dan sekitarnya (biasaya berangkat dari pesantren setelah shalat isyak.)
4. Senin Malam: Wilayah Kabupaten Probolinggo / Pasuruan (kadang berangkat dari pesantren sebelum maghrib dan kadang setelah maghrib)
5. Selasa Malam: Kadang Bondowoso, kadang Jember. (berangkat jam delapan malam.)
6. Rabu malam: Wilayah Kabupaten Situbondo (berangkat setelah Shalat Maghrib)
7. Kamis Malam: di pesantren Al-Qodiri Jember (dimulai pukul 20.30-00.30 Wib).³

² Ibid., 35-36. Juga dikutip oleh Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, 17 November 2016.

B. Bentuk Kegiatan dan Bacaan

Dalam mengamalkan kegiatan dan bacaan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pesantren Al-Qodiri ini, dilaksanakan dengan melalui beberapa proses yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu:

1. Dilandasi dengan niat yang ikhlas lillah-billah irrasul-birrasul semata-mata untuk beribadah dan mencari ridha Allah Swt.
2. Diwaktu melakukan permohonan tidak dibenarkan minta kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani. Memohon kepada Allah Swt. dengan perantaraan barakah Syaikh Abdul Qadir Jailani dan syafaat Rasulullah
3. Dalam melakukan permohonan yaitu waktu *murāqabah* pada Allah, sebaiknya diawali dengan bertaubat atas dosa diri kita, khususnya tujuh anggota badan yaitu, lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan, karena dosa menjadi penghalang terkabulnya doa. Kemudian, memohon kuat iman karena tanpa iman segala kenikmatan akan sia-sia. Setelah itu, memohon hajat dengan *khusu'* dan penuh keyakinan, bahwa Allah Swt kuasa mengabulkan doa kita sedangkan kita sangat tidak berdaya dihadapan Allah.
4. Dalam melakukan wiridan ini sebaiknya dalam keadaan suci dari hadas dan menghadap kiblat serta dilakukan secara istiqomah.⁴

³ Akhmad Rifa'i Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016. Juga dikutip oleh Fikri Farikhin, "Jadwal Pengajian Manaqib Kyai Akhmad Muzakki", dalam <http://www.alqodiri.com/2016/05/jadwal-pengajian-kh-ahmad-muzakki-syah.html>.

⁴ Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dzikir* (Jember: Percetakan Mandiri, 2000), 1-2.

Sedangkan tata cara dzikir manaqib, sebagai berikut:

1. Sebelum membaca dzikir manaqib, diawali dengan membacai istighotsah sebagai berikut:

بِالْحَمْدِ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3x)
فَسَّحْ عِ الْاَسْرِيَّةِ

“Wahai Tuhan yang maha pengasih lebih dari segala yang mengasihi (3x)

berikanlah kelegaan (kelapangan) kepada orang-orang muslim”

بِسْمِ رَبِّكَ وَسُؤْدِ بَسْمِ رَبِّكَ
أَذْ دَ اُحْ اُحْ اُحْ اُحْ اُحْ اُحْ اُحْ اُحْ اُحْ اُحْ

“Wahai Tuhan kami Wahai Yang Maha Mulia. Wahai Tuhan kami
Wahai Yang Maha Penyayang.

Engkau Yang Maha Pemberi lagi bersifat santun. Engkaulah sebaik-
baik tempat untuk meminta pertolongan.”

يَسْئَلُكَ مَنْ سَأَلَكَ رَحْمَةً
لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا كُنَّا نَسْأَلُكَ

“Kami tidak berharap melainkan kepadaMu, maka capaikanlah kami
Yaa Ilaahi dengan satu pencapaian

Sebelum datang kehancuran dan kemusnahan, yang menular di dunia
dan agama.”⁵

بِسْمِ رَبِّكَ وَسُؤْدِ بَسْمِ رَبِّكَ

⁵ Ibid., 4.

يٰرَاغِ اٰرَاغِ اٰنِيْلَ نِيْ رَبِّ

- “Kami tidak memiliki tumpuan wahai Tuhan kami, selain Engkau, Wahai yang cukup diri-Mu sebagai penolong kami Wahai Pemilik ketinggian dan Kekayaan, Wahai yang Maha Kuat dan Maha Kokoh.”

نَبِّ هَ اٰرِيْ اَعِيْ وَ نِيْ رَبِّ

عِ اٰدَانَ اَمْرِ يٰ اٰلَا نَطِيْعَ اَعِيْ

- “Kepada-Mu kami meminta pemimpin yang menegakkan keadilan, agar kami bisa istiqomah
- Berpegang pada petunjuk-Mu yang lurus dan kami tidak mematuhi orang yang terkutuk.”

يٰيَسْتَسِيْبُ جِيْتُ اَذْ ذٰلِكَ رِيْعَ اَسْرِيْتِ

ضِيْقِ اَسْرِيْعِ لِسَّ حِيْتَبَنْطُنْ اِ اٰوْرِيْ

- “Ya Tuhan kami, Wahai pengabul doa, Engkau Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Terasa sempit ruang yang luas dan lapang, maka perhatikanlah kepada orang-orang mukmin.”

نَطْنُ حِيْ اَعِيْ عِيْ رَنْدِيْ اٰتِ

يٰ وَاٰتِ نَعَطْفِ وَاٰ حِيْ

“Dengan perhatian yang bisa mengusir kepenatan dari kami, perhatian yang dapat mendekatkan pada keinginan.⁶

Dari kami, dan setiap kesenangan yang diberikan kepada kami, di setiap kesempatan.”

لَقَدْ فَجَّحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا
فِي قَلْبِكَ لِيُخْرِجَ لَكَ الْبَطْرِيَّةَ

“Kepada-Mu aku memohon dengan sungguh, seorang pemimpin yang menegakkan batas-batas.

Di tengah kami, batas-batas yang mencegah orang-orang dengki, dan membasmi orang-orang zalim.”

طُيُودًا مِّنْ نَّجْمَاتٍ يَّصْرِفُهَا
وَأَنْتَ بِصَبْحَةٍ مِّنْهَا صَادِقٌ

“Memberantas berbagai kemungkaran, mendirikan shalat lima waktu.

Memerintahkannya berbagai perbuatan baik, mencintai orang-orang yang shalih.”

طُيُودًا مِّنْ نَّجْمَاتٍ يَّصْرِفُهَا
وَأَنْتَ بِصَبْحَةٍ مِّنْهَا صَادِقٌ

“Menyingkirkan semua yang haram, menghapuskan semua kebodohan.

Berlaku adil di tengah-tengah manusia, memberikan rasa aman untuk orang-orang yang ketakutan.”

⁶ Ibid. 5.

سَ ۙ لَمَّا ۙ غِيَّتْ ۙ بِعِ ۙ بَقِيْعٍ ۙ مُبِيْنًا ۙ دَآءَ
يَذُقُ ۙ فِ ۙ وَ ۙ عِ ۙ اِسْ ۙ لِي ۙ يَدِ ۙ

“Ya Tuhanku, siramilah kami dengan hujan yang merata, manfaat dan berkahnya, selama-lamanya.

Yang terus berlangsung setiap tahun, dalam jangka bertahun-tahun.”

سَ ۙ اَحْيَيْتَ ۙ شَوْبِيْعَ ۙ رَقِيْبٍ ۙ لِي ۙ يَدِ ۙ
مُجْعَلًا ۙ اِلَّا ۙ يَفِضُ ۙ شَحْ ۙ لِي ۙ تَعْبِيْدٍ ۙ

“Ya Tuhanku, hidupakanlah kami dalam syukur dan wafatkanlah kami sebagai muslim.

Bangkitkanlah sebagai orang yang aman di dalam rombongan orang-orang terdahulu.”

ثَ ۙ حِ ۙ طَ ۙ لَسُّ ۙ نِي ۙ حُسْتَيْبَتٍ ۙ حِ ۙ نِي ۙ
تَّ ۙ نَبَ ۙ وَ ۙ سِ ۙ نِي ۙ سِ ۙ لَلرَّ ۙ حِ ۙ اِ ۙ يَدِ ۙ

“Dengan kedudukan Thaaha utusan Allah, bermurah hatilah wahai Tuhan kami untuk menerima.

Anugerahilah kami setiap sesuatu yang diminta, Ya Tuhanku, kabulkanlah untukku dan perkenankanlah.

عَ ۙ طَبَّنَ ۙ سِتًّا ۙ صِدِّي ۙ وَ ۙ فِعْرَ ۙ هِ ۙ جِ ۙ يَدِ ۙ
فَ ۙ يَدِ ۙ هِ ۙ اَيُّ ۙ طِ ۙ يَفْ ۙ جُدْ ۙ عِ ۙ اِ ۙ طَبَّ ۙ عِ ۙ

“Pemberian-Mu Ya Tuhanku amat banyak semua perbuatan-Mu itu indah.

Pada-Mu angan kami menjadi panjang, maka bermurahlah pada orang-orang yang berkeinginan besar.”

يَسَّ مَضِقَ أَخِيْقُ فَعِبَّ لَا يُطِقُ
فَبَّ نَفَّ هَ أَعْلِقُ تَوْنَجَ سَيِّ

“Ya tuhanku, leher ini terasa sempit, karena amal yang tidak sanggup ku penuhi.

Maka karuniailah, dengan membuka penutup, orang yang tersandra dosanya.”

أَفْعِنُ يُيِّ اَرْنُهُ لَلرُّشُّ يُيِّ اَعْيُهُ
أَوْسَفُ يُيِّ اَحْنُهُ أَوْفِرَ . اَوْرِيْدُ

- “Ampunkanlah semua dosa, tutupilah semua aib

Hilangkan segala kesusahan, jauhkan gangguan orang-orang jahat.”

أَخْرُتُوْحَمَّ غَيَّ رَاهَبَ الْإِصْرَانِ
حَيَّ حَيِّ حَبَّ صَ اَسْرَشُحُ اَحْجِيْدُ

“Sudahilah kami dengan sebaik-baik kesudahan, apabila hampir waktu untuk berpisah.

Ketika hampir kepada maut, saat kening bercucur keringat.”

ثُ اَصْلَحُ اَسَّ اَلَّ عِ اَتُوْبِيْعُ الْاَبِّ
اَلَايِ نِعُ اَحْنَانُ اَصْحَتِ اَتِيْعِيْدُ

“Dan shalawat serta salam, curahkanlah kepada pemberi Syafa’at bagi seluruh manusia.⁷

Dan keluarganya, orang-orang terhormat, paling baik, juga para sahabat dan tabi’in.”

أَيُّ نَبِ اللَّهِ ۙ ۳ خَيْرَ نَبِيٍّ أُنْجِيَ

شَيْخُ رُوحٍ - أَكْثَرَ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ دُنْيَايَ ۙ ۴ اللَّهُ

شَفِيعَ عَمِّ نَجْمٍ ۙ ۵ خَيْرٌ شَفِيرٍ ۙ اللَّهُ تَرْضَى اللَّهُ

“Dengan keberkahan dan keistimewaan Syaikh Abdul Qodir Jailani wali Allah.

Dengan syafaat Nabi Muhammad dengan izin Allah dan Ridha Allah.”⁸

2. Salat Sunnah Libirril Walidain dengan niat sebagai berikut:

هَذَا صَلَاتِي لِحَقِّهِمَا وَرَبِّهِمَا ۙ اللَّهُ أَوْش

“Aku niat shalat sunnah untuk kedua orangtua dua rakaat berjamaah karena Allah *Ta’āla*.”⁹

3. Membaca istighfar untuk kedua orang tua, para guru, kaum muslimin, dan khususnya untuk diri sendiri sebanyak 11 kali.

⁷ Ibid., 9.

⁸ Ibnu Al-Yaumi Al-Ishaqi, *Al-Faydlu Ar-Rahmani* (Surabaya: Al-Khadimah, 2012), 116-118.

⁹ Yang dimaksud dengan Shalat libirril walidain yaitu, melaksanakan shalat sunnah mutlak dua rakaat diniatkan untuk berbakti kepada orang tua. Sebab, shalat juga termasuk sebuah doa. M.A. Sahal Mahfudh, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam* (Surabaya: Lajnah Ta’lif wan Nasyr Jawa Timur: Khalista, 2007), 236.

4. Membaca al-Fatihah ditujukan kepada Nabi Muhammad, para wali, ulama, dan lain-lain.
5. Membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100 kali.¹⁰
6. Membaca manaqib Nurul Burhani oleh seorang atau dua orang, yang lain membaca dzikir, seperti:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ (33x)
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ (33x)
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ (1x)

Selanjutnya, membaca shalawa yang artinya:

Ya Allah limpahkanlah shalawat dan rahmat atas junjungan kami Nabi Muhammad, semoga dengan shalawat itu Engkau bukakan segala kemudahan bagi kami, Engkau kuncikan pintu kejahatan dan kesulitan bagi kami, dan Engkau selalu jadi pelindung dan penolong bagi kami. Wahai Dzat sebaik-baik pelindung dan penolong dengan kemulyaan (Nabi Muhammad) yang membawa kabar gembira, yang memberi peringatan dan yang seperti bulan purnama, berilah rahmat atas keluarga Nabi dan sahabat Nabi serta berilah keselamatan.¹¹

يا هذ. يا عيُّ يا خيرين يا جين (33x)

يا كف يا غ. فيلنرح سباصاق (11x)

س ة يرش لار عرش (3x) س ةر ئب خين (11x)

7. Shalat sunah hajat dengan niat sebagai berikut:

لُحْسَسُّجُّدٍ حَبِيْبٍ اُنِّجِّجَسُوْعِيَّ وَوُتَّبُ بِسِرِّيَّ . اللهُ اَوْش

8. Melakukan *muraqabah* diawali dengan tawashul yang dibacakan oleh pemimpin dzikir manaqib.¹²

¹⁰ Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dzikir*, 21.

¹¹ Ibid., 23

¹² Ibid. 24.

Muraqabah adalah duduk bertafakkur atau mengheningkan cipta dengan kesungguhan hati, seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan.¹³ Sedangkan menurut bahasa yaitu mengamati atau mengamati sesuatu dengan penuh perhatian.¹⁴

9. Taslim atau ucapan Salam dan Salawat kepada Nabi Muhammad diucapkan pada waktu sebelum berdoa memohon hajatnya masing-masing.¹⁵
10. Membaca shalawat munjiyat dan berdoa sendiri-sendiri.
11. Membaca dzikir dibawah ini

لا اله الا اذ نسرحانك انى و ذر اظب تين)×٧
 مللا يا حي يا قيوم (×١٠٠)
 حرحللا نعم ا و يد نع ا نعم اصرش)×٣٣
 سثبرج منا انك اذ ذ اسميع اعيم. امين يلس ة اعمين (×٣)

12. Membaca nadzam dibawah ini:

عجد الله عجد الله اغيث—نب لاخ الله

“Wahai para hamba Allah (*Auliya*’ Allah). Berilah pertolongan kepada kami karena Allah.”

وؤذ اع ب لله عن نخط نفصن الله

¹³ Muslikh Abdurrahman, *Umdad al-Salik fi Khairi al-Masalik* (Poerwarejo: Syirkat al-Tijarah fi Ma’had Berjan, t.th.), 87.

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), 557.

¹⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: CV Ramadhani, 1990), 289.

“Sudilah kiranya kalian menjadi penolong kami. Semoga (dengan *was̄lah* kalian semua), kami bisa beruntung memperoleh karunia dari Allah.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا لِلدُّعَاةِ إِلَى اللَّهِ شُهَدَاءَ كَمَا كُنْتُمْ شُهَدَاءَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا قُلْ نَحْنُ أَعْيُنُكُمْ وَأَلْسِنَةٌ حُرَّةٌ إِنَّا نَخشى اللَّهَ الْعَظِيمَ

“Wahai para Wali Qutub, wahai para Wali Anjab, wahai para pemimpin dan para kekasih Allah.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا لِلدُّعَاةِ إِلَى اللَّهِ شُهَدَاءَ كَمَا كُنْتُمْ شُهَدَاءَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا قُلْ نَحْنُ أَعْيُنُكُمْ وَأَلْسِنَةٌ حُرَّةٌ إِنَّا نَخشى اللَّهَ الْعَظِيمَ

“Dan kalian semua, wahai pemilik akal yang sempurna, datang dan tolonglah (kami) karena Allah.”

سُئِلُوا سِرًّا وَنَهْوًا فَاجْتَبَاهَا وَاتَمَدَّ أُولَئِكَ فَمَنْ كَانَ مِنْهُمْ جَاهِلًا فَاجْزَاهُ اللَّهُ كَمَا يَخْتَرُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Kami memohon kepada kalian, kami meminta kepada kalian semua, dan kami berharap kepada kalian agar kami bisa memperoleh kedekatan (personal dengan Allah).”

فَمَنْ كَانَ مِنْهُمْ جَاهِلًا فَاجْزَاهُ اللَّهُ كَمَا يَخْتَرُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Kami menghendaki kalian (untuk menjadi penolong kami) dalam satu persoalan, dengan berharap agar tekat kalian menjadi semakin bulat (dan kuat untuk menolong kami) karena Allah.”

فَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاجْعَلْ لِي مِنْ أَمْرِي رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْكَرِيمُ

“Wahai Tuhanku, dengan wasilah para pembesarku (para wali), wujudkanlah semua keinginanmu itu.”

عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنْ أَمْرِهِ إِحْسَانٌ وَاسْأَلْهُ عَمَّا كَفَرَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ يُغْفِرُ لَهُ مَا يَشَاءُ

“Semoga datang semua hal yang menggembarakanku, sehingga waktu yang kami pergunakan untuk beribadah, bisa menjadi murni dan ikhlas karena Allah.”

تَسْتَسْفِفُ الْخُجُبَاتِ عَمَّ عَيْبِهِمْ تَقْوَعُ أَجْرَهُمْ تَتَيَّدُ

“(Kabulkanlah semua itu) dengan cara menyingkap hijab dari pandangan kami, dan meniadakan jarak pemisah antara aku dan Engkau.”

طَّسِ أَيُّفِ الْأَيْتِ نَسِ الْخُجِّ يَبُ اللَّهُ

“Serta dengan (cara) menghapus keraguan (yang timbul dari pikiran dan pertanyaan nakal) berupa: bagaimana DzatMu ? dan di mana tempatMu?, Berkat nur cahaya DzatMu ya Allah.”

ص-لحُ اللهُ -لَابَّ ع- رَبِّ تَبَّ تَدَّ . صَبَبَ

“Semoga rahmat Allah, Tuhan kami, tetap dilimpahkan atas Nabi yang telah datang kepada kami dengan membawa petunjuk.”

رَبِّ تَبَّ حَكِّ أَلَابَّ شَفِيْعِ أَخْ كِ عِدَّ اللهُ

“Nabi yang (juga) telah menunjukkan kebenaran (agama Islam) kepada kami, yaitu seorang Nabi yang (kelak di-anugerahi oleh Allah untuk) bisa memberikan syafaat kepada semua makhluk.”¹⁶

13. Shalat witir dengan niat sebagai berikut:

لُصِّ سُّخَّ دَالِيْحِ اللّٰسِ وَّوَحَّ اَشْرِيْحِ دِ الْاَيْبِّ وَوَبَّ لِلْبِرِيْعِ : اللهُ اَوْشِ

14. Membaca kalimat tauhid.¹⁷

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ ۝۱۸۰

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ ۝۳ - اللهُ تَنْجُ اَفْعُشِ ا

شَفِيْعِ وَّوَحَّ اَفْعُشِ حَشِيْحِ عَجْدَالْمِيْنِ * اللهُ

شَفِيْعِ عَجْدَالْمِيْنِ * اللهُ تَنْجُ اَفْعُشِ ا

¹⁶ Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dzikir*, 29.

¹⁷ Ibid., 31.

15. Membaca doa manaqib yang dipimpin langsung oleh kyai Akmad Muzakki Syah dengan diikuti oleh para jamaah dzikir manaqib dan seluruh santri Al-Qodiri.¹⁸

C. Macam-macam Tausiyah

1. Tema: Andalkan Dirimu Sendiri

Kemuliaan seseorang itu bukan karena nasabnya, tetapi karena jerih payah usahanya sendiri", maka jangan andalkan nasab dan silsilah tapi andalkanlah dirinya sendiri, kendati keturunan Kyai besar tapi "kalah wirid kalah", sebaliknya meskipun keturunan tukang becak tapi menang wirid menang". Demikianlah qoul hikmah yang sering ditaushiahkan Kyai Muzakki kepada putra-putranya dan para santrinya. Bagi Kyai Muzakki kemuliaan dan eksistensi seseorang bukan ditentukan oleh orang lain, juga bukan karena faktor keturunan, genetik, jabatan, kekayaan atau pelbagai simbol dhahiriyah lainnya, melainkan lebih ditentukan oleh prestasi, kompetensi, *track record* dan kredibilitas serta ketaqwaan dirinya sendiri kepada Allah swt. Ali bin Abi Tholib karramahul wajhah menyebutkan "pemuda yang handal adalah mereka yang berani mengatakan inilah aku, bukan yang mengatakan "aku anaknya si-fulan, cucu si-fulan." Pandangan tersebut relevan dengan al-Qur'an yang menegaskan "Bahwa

¹⁸ Ibid.

sesungguhnya posisi yang paling mulia diantara manusia di sisi Allah adalah yang paling taqwa di antara mereka”.¹⁹

2. Tema: Ketuklah Pintu Berkali-kali

Ketika memberikan nasehat pada para jamaahnya. Kyai Muzakki menyebutkan, setiap barang bagus harganya pasti mahal dan untuk mendapatkannya tidak bias dengan cara yang santai, dibutuhkan kerja keras, tekad yang kuat dan perjuangan yang tidak pernah mengenal lelah. Menurut beliau, orang yang meraih fajar hanyalah mereka yang melakukan perjalanan panjang diwaktu malam. Dalam Quran disebutkan yang artinya: “Orang-orang yang berjuang keras mencari keridloan Kami, benar-benar Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami”.

Dalam syair Arab dikatakan “*man jadda wajadda*” siapa yang giat dia yang dapat, karena itulah berskap optimis kendati langgam kehidupan tidak selamanya manis. Memang dalam hidup ini semua manusia akan diuji dengan bermacam-macam kasus , tetapi dibalik itu pasti terkandung maksud yang khusus, dengan ujian akan terlihat kualitas iman, maka tebarkan sabar dan kuatkan tekad, hanya yang menempuh sungguh-sungguh yang dapat menggapai kemuliaan, barang siapa yang mengetuk pintu berkali-kali pada akhirnya akan dibukakan pintu hidayah sebagaimana sabda Nabi Saw, *man qara’al baaba lajja walaja*.

3. Tema: Bersikaplah seperti Karang di Tengah Gelombang

¹⁹ Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 107. Juga dikutip oleh Fikri Farikhin “Tausiah Kiai Akhmad Muzakki Syah”, dalam <http://www.alqodiri.com/2016/05/tausiah-kiai-ahmad-muzakki-syah.html>.

Falsafah tentang tantangan kehidupan, laksana memanjat pohon yang tinggi, semakin keatas seakin kencang hembusan angin yang menerpanya, seseorang yang bertekad meraih prestasi menjulung harus bersiap diri mengadapai hembusan angina nan kencang. Ketika program telah dirancang dengan matang, maka jalankan dengan serius dan konstan tanpa perasaan ragu atau plin plan, tidak perlu hiraukan ocehan orang, agar tidak terobang ambing dalam kekalutan.

Memperdulikan omongan orang memang kadang tidak ada benarnya, maka dari itu melangkah *lillah* dan jangan hiraukan penilaian orang, kalau kalian berbuat sesuatu hanya ingin disebut ikhlas, maka itu tidak ikhlas, demikian juga jika kalian meninggalkan sesuatu hanya karena hawatir disebut tidak ikhlas. Intinya jadilah kalian seperti karang ditengah samudera yang kokoh menghadapi ganasnya gelombang, atau jadilah kalian seperti ilalang yang lentur dan tidak patah oleh beban dadakan seberat apapun.

4. Cukuplah Allah sebagai Penolong

Setiap manusia yang hidup pasti menghadapi masalah, sebab hidup hidup memang perjuangan menyelesaikan masalah, masalah adalah hidup itu sendiri, dan hidup adalah masalah itu sendiri, karena itu tidak perlu sedih menghadapi masala, kesedihan tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi justru akan menambah masalah baru, kesedihan hanya akan memforsir jantung dan menguras energi, sungguh bersedih itu tiada berguna.

Memang, manusia adalah makhluk lemah yang tidak mampu menolak masalah, tapi prinsipnya tidak ada masalah yang tidak bias diatasi. Setiap tangisan berujung dengan senyuman, setelah kesulitan ada kemudahan, itulah *sunnatullah*, maka kabarkan para orang yang ditimpa kesusahan, bahwa pertolongan Allah pasti datang. Kuncinya, semua masalah akan cepat selesai bila sepenuhnya diserahkan kepada Allah, ridla atas segala yang terjadi, berprasangka baik kepadaNya dan menunggu dengan sabar pertolongannya. Perbanyaklah membaca *hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wanim'man nashir*, karena sejatinya tidak satu kekuatanpun di dunia tanpa pertolongan Allah, maka cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong kalian, karena Allah sebaik-baik pelindung dan penolong.

5. Raih Sesuatu dengan Yakin

Dalam kehidupan ini seseorang harus bersikap optimis, meskipun perjalanan hidup tidak selamanya manis. Memang ada banyak liku dan tanjakan yang mesti dilalui, ada banyak rahasia yang mesti disingkap dan ada banyak rintangan yang mesti diatasi, tetapi yakinlah bahwa Allah hanya memberi beban sesuai kemampuan hambanya.

Tidak ada satupun yang tidak bias diraih, tetapi syaratnya jangan ragu, sebab keraguan hanya menunjukkan bahwa tekad kita belum maksimal, tidak ada kebaikan dalam keraguan, yakinlah dengan seyakinyakinnya bahwa Allah kuasa mengabulkan hajat hambanya, dengan

keyakinan yang mustahil akan bias menjadi kenyataan, tetapi tanpa keyakinan, kepastian akan menjadi sirna.

Allah itu sesuai prasangka hambanya, bila seseorang mengingat Allah, maka Allah akan mengingatnya, bila seseorang memohon perlindungan, maka Allah akan melindunginya, bila hambanya mendekat sejengkel, Allah akan mendekat sehasta, bila hambanya mendekat sehasta, maka Allah akan mendekat kepadanya dengan berjalan, Allah akan mendekatinya dengan berlari.²⁰



6. Jadilah Pecinta Sejati

Lascar cinta adalah kaum yang menyembah Allah berdasarkan rasa cintanya, tanda-tanda mereka, antara lain yaitu pengabdianya dilandasi kejujuran, selalu menempatkan kehendak Allah segalanya, beristiqomah

²⁰ Keterangan foto diatas, ceramah agama yang disampaikan oleh pimpinan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Ponpes Alqodiri Jember. Secara garis besar, Kyai Muzakki menanamkan keyakinan penuh pada para jamaahnya dalam memanjatkan doa apapun harus yakin, sebab keyakinan merupakan salah satu terkabulnya doa. Hasil Observasi Ceramah Agama dalam Pelaksanaan Dzikir Manaqib, Jember, 1 November, 2016.

untuk selalu bersama dan tidak mau jauh apalagi berpisah dari Allah, ditandai kesadaran bahwa yang terpenting dalam kehidupan ini hanyalah Allah, ditandai keteguhan untuk menahan diri dari segala sesuatu yang dapat merusak suasana cintaannya. Seorang pecinta seluruh perilakunya, akan dipengaruhi oleh orang yang dicinta, bibirnya akan sering menyebut namanya, dia akan mencintai apa saja yang berkaitan dengannya dan bersemangat membicarakannya, dia akan meniru sifat-sifat sang kekasih, melakukan apa saja yang disenanginya, menganggap penting pemberiannya dan mempertahankan pemberiannya itu hingga tetes darah penghabisan.

Cinta tidak pernah terpisahkan dari kerja, cinta yang tertanam dalam diri seseorang akan terus mendesaknya berbuat, bergerak, dan bersungguh-sungguh menggapai apa yang dicintainya, cinta akan memacu semangat kerja, maka seseorang yang telah dimabok cinta dengan Tuhannya, akan dilanda badai rindu yang berkepanjangan untuk selalu bertemu dengan-Nya, tiada yang diharapkan selain berjumpa dengan sang kekasih dalam momen ibadah, baik salat maupun puasa.

Itu semua karena kekuatan dan hipnotis cinta telah membuat yang berat menjadi ringan, yang pahit terasa manis, yang lemah menjadi kuat, penakut menjadi pemberani, yang tidak mungkin menjadi mungkin. Begitulah cinta kepada Allah, bila disebut nama Allah, bergetarlah hatinya. Cinta adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan hidup manusia, tanpa cinta manusia akan saling bermusuhan satu sama lainnya, perang

adalah bentuk ekstrim dari corak hubungan manusia yang kering akan cinta, keributan kemanusiaan adalah manifestasi dari iklim hati yang membeku dari gairah cinta. Allah berfirman:

وَأَيُّكُمْ أَرَادَ إِتِّعَافَ شِرْكٍ أَوْ إِتِّعَافَ إِسْلَامٍ
 لَمْ يَكُنْ إِتِّعَافَ إِسْلَامٍ إِتِّعَافَ شِرْكٍ
 لَمْ يَكُنْ إِتِّعَافَ شِرْكٍ إِتِّعَافَ إِسْلَامٍ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.²¹

7. Belajarlah Istiqomah

Istiqomah adalah lebih baik dari seribu karomah, sebab dalam istiqomah terkumpul sabar, yakin, syukur, ridla, ikhlas, dan tawakkal, karena itu istiqomah adalah kunci dari segalanya. Selain itu, iman yang istiqomah adalah iman yang tidak pernah goyah dan tetap lurus di jalannya, apapun yang terjadi, demikian juga akhlaq yang istiqomah adalah prinsip hidup yang tegas membela yang benar dan bukan yang bayar, kekokohan prinsip itu tidak bias dibeli dengan apapun atau dengan harga berapapun.

²¹ Alquran, 5 (Al-Maidah), 54.

Pernah suatu ketika pebesar Quraisy pernah menawarkan harta, tahta, wanita, kepada Nabi Muhammad asal beliau menghentikan keistiqomahannya dalam bertabigh, Nabi yang mulia menjawab, “andai matahari kau taruh ditanganku dan gunung emas kau berikan padaku, aku tidak akan berhenti memegang prinsipku sampai titik darahku yang penghabisan’, lalu beliau bersabda kepada Ali bin Abi Tholib: “pegang teguhlah prinsip yang aku contohkan kepadamu ini meskipun karena itu engkau mengunyah urat-urat kayu hingga engkau mati dalam keadaan seperti itu”

Maka jika kalian ingin dianggap sebagai pengikut nabi Saw. ikutilah prinsip hidup dan keistimewaan seperti yang diajarkan beliau Saw, bahwa dalam keadaan apapun kita mesti menahan diri dari menjual harga diri, walaupun harus ia mati kelaparan karenanya.

8. Jadilah Dermawan

Selain satu tema yang juga sering dinasehatkan Kyai Muzakki kepada anak cucu, santri dan para jamaahnya adalah soal kedermawanan. Menurutnya kedermawanan merupakan karakteristik dari para waliyullah, yakni sifat dan perilaku yang mengutamakan orang lain dari dirinya sendiri, walaupun dirinya dalam kesulitan. Selain itu, kedermawanan juga merupakan faktor utama kedermawanan yaitu orang yang menegakkan hidupnya atas prinsip memberi dan bukan mengambil.

Selain itu, bagi Kyai Muzakki kedermawanan juga merupakan faktor utama yang dapat mempercepat seseorang *wushul ilallah*, sebab

perjalanan seseorang menuju Allah itu hakikatnya adalah proses repatresi dari keterikatan pada materi menuju ketergantungan hanya kepada Allah, orang yang dermawan adalah orang yang menegakkan hidupnya diatas prinsip memberi bukan mengambil. Orang dermawan, selain dicintai Allah, dicintai sesama manusia juga sangat baik bagi dirinya sendiri, sebab apapun yang dia korbankan tidaklah musnah melainkan akan kembali pada dirinya sendiri dengan berlipat ganda.

9. Jadilah Manusia

Manusia disebut manusia, karena tiga hal, yaitu punya akal, punya hati nurani, punya rasa malu. Jika ketiganya disungsikan dengan baik, maka manusia akan lebih mulia dari semua makhluk yang ada, sebaliknya jika ketiganya tidak berfungsi, maka manusia akan lebih kembali hina dari binatang sekalipun. Tiga macam karakter manusia yang hanya berfikir makan, minum, dan kesenangan biologis semata. *Pertama* kepribadian anjing, yaitu seekor anjing bila menemukan Bangka meskipun cukup untuk dimakan seribu ekor anjing lainnya, ia tetap tidak mau membaginya, yang penting dirinya sendiri kenyang dan tidak peduli dengan anjing-anjing lain yang kelaparan. Dalam Quran disebutkan yang artinya:

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.²²

²² Alquran, 7 (Al-A'raf), 176.

Kedua, yaitu kepribadian Keledai. Keledai adalah jenis binatang materialis, bila dikasih makan banyak kerjanya semakin keras, tetapi jika makannya kurang, kerjanya menjadi malas. Selain itu, ciri keledai adalah pendiam, tetapi sekali bersuara ia akan mengagetkan para binatang lainnya.

Alquran melukiskan:

الْصَّافِ بِشَيْءٍ أَغْمَضَ صَرْوَهُ إِفْسَ الْأَصْلِ دَسَّ دُأْحَ بَيْنِ

“sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”²³.

Manusia keledai jika perutnya lapar ia akan ngomel bersikap kritis kesana sini, begitu kepentingan perutnya terpenuhi, ia diam seribu bahasa meskipun banyak orang lain disekitarnya menderita. *Ketiga* kepribadian binatang buas, yaitu manusia yang tujuan hidupnya memusuhi orang lain, dia merasa puas jika berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Ia menganggap orang lain sebagai pesaingnya yang mesti dikalahkan, karena itu hobi mereka adalah mencari kelemahan orang lain hancur dan menderita. Orang yang seperti ini bersikap tempramental, pendendam, dan selalu berfikir negatif. *Keempat*, kepribadian tikus yaitu manusia kelompok ini selain merusak dirinya sendiri juga merusak orang lain disekitarnya orang yang bermental tikus akan mengajak orang lain untuk rusak bersama dirinya, dan yang paling membahayakan dari mental ini, adalah merusak sesuatu dari dalam sedikit demi sedikit.

10. Balasnya Kejahatan dengan Kebaikan

²³ Alquran, 31 (Lukman), 19.

Dalam perjalanan hidup kalian kelak, pasti tidak akan luput dari gangguan dan kejahatan orang, kalian akan difitnah, dihina, bahkan disiksa, tetapi jangan khawatir, Allah senantiasa bersama kalian, jika kalian mukmin sejati, kalian tidak perlu takut dengan hinaan seseorang, sebab itu merupakan rahmat dari Allah maha agung. Jangan khawatirkan nistaan orang, tapi takutlah sanjungan orang kepada kalian, bila kalian dinista kalian akan jaya, tetapi jika kalian disanjung kalian akan sombong lalu ambruk tidak tertolong, bila kalian mendapatkan kejahatan dari seseorang, bersikaplah dengan tenang dan balaslah dengan kebaikan. Belajarlah membalas kejahatan dengan dengan kebaikan, hal tersebut lebih utama ketimbang membalasnya dengan hal yang sepadan, bila kalian mampu membalas kejahatan dengan kebaikan, menerima tuduhan dengan sabar, maka kalian dijanjikan oleh Allah masuk surga.

11. Bersyukurlah Atas Segala Hal

Dalam salah satu nasehatnya, Kyai Muzakki menyebutkan, andai ada waktu sejenak untuk menghitung berapa lama hidup yang telah kita jalani, berapa banyak kesehatan yang telah kita nikmati, berapa kali kesuksesan yang telah kita raih, berapa banyak rezeki yang kita dapat. Allah berfirman:

إِذْ رَغَدُوا نِعْمَ أَنْعَمَ اللَّهُ لَارْحَمٍ رَبِّ إِسْمَ اللَّهِ فَحَسْبُ حَيْدٍ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”²⁴

²⁴ Alquran, 16 (An-Nahl), 18.

Semua peristiwa menyenangkan atau menyakitkan, sejatinya harus tetap disyukuri, sebab dibalik semua itu tersimpan rencana besar Allah untuk kebaikan para hambanya. Memang kadangkala Allah menaruh barang berharga ditempat yang tidak berharga, menyembunyikan anugerah dan rahmat-Nya dibalik momentum yang tidak terduga, kadang Allah menabur cinta dan hidayah justru dibalik musibah yang dilaminya.²⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵ Fikri Farikhin dalam “Tausiyah KH. Achmad Muzakki Syah” dalam <http://www.alqodiri.com/2015/02/Tausiyah-kh-achmad-muzakki-syah.html>. Juga di perinci dalam karya Hefni Zein, *Mutiara di Tengah Samudera* (Surabaya: Elkaf, 2007), 108-124.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah diuraikan bab dari penelitian lapangan tentang “SEJARAH PERKEMBANGAN JAMAAH MANAQIB SYAIKH ABDUL QODIR JAILANI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI KEC. GEBANG KAB. JEMBER (1997-2015)” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dibentuk pada tahun 1970 oleh Kyai Ahmad Muzakki Syah. Pada saat itu, jamaah dzikir manaqib hanya diikuti oleh santrinya, disusul dengan tetangga kampung sekaligus diikuti oleh Lurah setempat. Sebelumnya, kyai Muzakki pengikut tarekat Naqsyabandiyah, namun beliau khawatir jika jamaahnya merasa keberatan dan tidak sanggup dalam menjalankan pembaiatan, akhirnya memutuskan untuk menciptakan dan mengembangkan dzikir manaqib karya kyai Muzakki sendiri.
2. Perkembangan dzikir manaqib di mulai dari tahun 1997, yaitu manaqib ini dihadiri oleh warga Asing yaitu negara India. Di tahun-tahun berikutnya, jamaah manaqib terus berkembang pesat hingga keluar negeri. Selain itu, perkembangan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani juga diadakan rutinitas pada bulan tertentu diluar kota hingga ke luar negeri, yang dipimpin oleh keluarga, menantu, murid, dan Kyai Akhmad Muzakki Syah sendiri. Rutinitas-rutinitas inilah yang menjadikan jamaah manaqib Syaikh Abdul

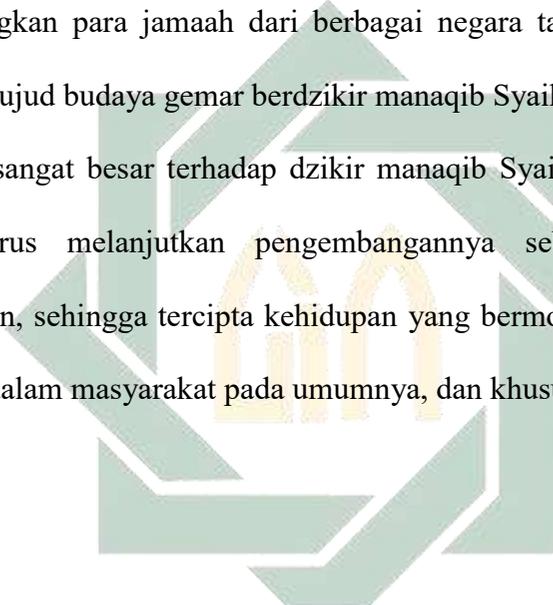
Qadir Jailani dapat berkembang pesat, dengan amalan-amalan khusus yang diajarkan oleh Kyai kepada para Jamaahnya. Didalam majlis dzikir manaqib tersebut banyak dihadiri oleh masyarakat dalam maupun luar negeri, seperti Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera, Jakarta, Aceh, Papua dan dari luar negeri seperti Baghdad, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Australia, Mesir, Arab Saudi, Korea. Selain itu, para tokoh besar luar negeri seperti Syaikh Afifuddin bin Muhammad bin Abdul Qadir Jailani dari Baghdad cucu dari syaikh Abdul Qadir Jailani ke-18, mantan presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono, Tokoh Pemimpin Partai Gerindra Prabowo Subianto, dan para Kyai lainnya untuk hadir mengikuti Dzikir

3. Sebelum acara dzikir manaqib dimulai, Jamaah diajak shalat dua rakaat yaitu shalat *Li Bir al-Wa>lidayn*, setelah itu Jamaah diajak bertaubat atas dosa dirinya dengan pembacaan istighfar, khususnya tujuh anggota badan yaitu lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, dan kemaluan, karena dosa menjadi penghalang terkabulnya doa. Kemudian memohon kuat iman karena tanpa iman segala kenikmatan akan sia-sia, barulah memohon hajatnya dengan penuh *khusu'* dan penuh keyakinan bahwa Allah kuasa mengabulkan doa kita, sedangkan diri kita sangat tidak berdaya dihadapa Allah. Materi ceramah cukup variatif, dan pada pukul 00.00 WIB, jamaah diajak Shalat Hajat yang dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki. Dilanjutkan dengan melakukan *mura>abah* diawali dengan tawasul sampai menyebutkan masing-masing hajatnya.

B. SARAN

Setelah menguraikan tentang penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang semoga dapat bermanfaat bagi semuanya, saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Dengan adanya kegiatan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dilaksanakan secara rutinitas seminggu sekali, mampu mengembangkan serta mendatangkan para jamaah dari berbagai negara tanpa disertai undangan, sebagai wujud budaya gemar berdzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani.
2. Harapan sangat besar terhadap dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani untuk terus melanjutkan pengembangannya sebagai sarana dakwah keagamaan, sehingga tercipta kehidupan yang bermoral, meningkatkan nilai spiritual dalam masyarakat pada umumnya, dan khususnya di Kota Jember.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Terjemah Tuntunan Dzikir*. Jember: Percetakan Mandiri. 2000.
- Abu Bakar, Imron. *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyah*. Kudus: Menara Kudus: 1989.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tassawuf*. Solo: Romadloni. 1990.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Rahasia Dzikir dan Doa*. Bandung: Karisma. 1998.
- AM, Sardiman. *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publising. 2004.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah: Memahami Teolosoifi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Asri, M. yusuf. *Profil paham dan Gerakan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2009.
- Fikri Farikhin, "Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri", dalam http://www.sejarah-pp-al-qodiri-jember_15.html (15 Februari 2015).
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq. T. Th.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.
- Nawawi, Ismail. *Risalah Dzikir dan Do'a*. Surabaya: Karya Agung. 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.

Purwantana, Hugiono. P. K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 1995.

Sahal Mahfudh, M.A. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*. Surabaya: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Jawa Timur: Khalista. 2007.

Shihab, M. Quraish. Tafsir. *Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sukamto, “Kh. Ahmad Muzakki Syah Dan Zikir Manakib Syekh Abdul Qadir Jaelani” dalam <https://gus7.wordpress.com/2008/06/06/kh-ahmad-muzakki-syah-dan-zikir-manakib-syekh-abdul-qadir-jaelani/>.

Sutrisno, Mudji. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

Taufiqurrahman, “Profil KH. Achmad Muzakki Syah” dalam <http://www.alqodiri.com/2015/02/profil-kh-achmad-muzakki-syah.html>.

Thohir, Ajid. *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani: dalam historiografi Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2011.

Wahidin, Syamsul dan Abdurrahman. *Perkembangan Ringkas Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademia Presindo. 1984.

Walid, M. *Napak Tilas Kepemimpinan Kyai Akhmad Muzakki Syah*. Yogyakarta: Absolute Media. 2010.

Zain, Hefni. *Mutiara Di Tengah Samudra*. Surabaya: Elkaf. 2007.

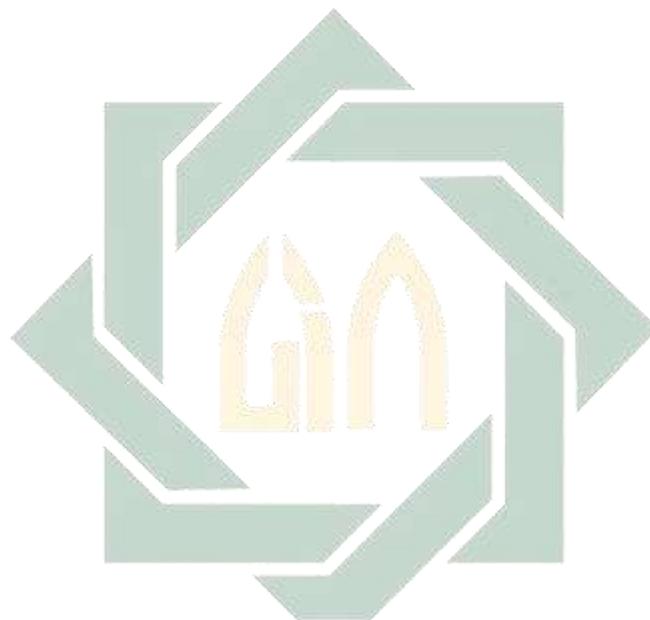
Wawancara

Akhmad Muzakki Syah, *wawancara*, Jember, 16 April 2016.

Akhmad Rifa' Ikhsan, *wawancara*, Jember, 17 November 2016.

Fikri Farikhin, *wawancara*, 17 November 2016.

Bambang Hariyono, *wawancara*, Jember, 9 April 2016.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A